

**SEJARAH KIAI MUHAMMAD ILYAS DALAM  
PENDIRIAN PONDOK PESANTREN AS-SHOLICHIYAH  
DI MOJOKERTO**

**SKRIPSI**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**BAGAS ARYA MUTTAQIN**

**NIM. A02217010**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Bagas Arya Muttaqin

NIM : A02217010

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **Sejarah Kiai Muhammad Ilyas Dalam Pendirian Pondok Pesantren As-Sholichiyah Di Mojokerto**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 13 Juli 2023

g membuat pernyataan



Bagas Arya Muttaqin  
NIM. A02217010

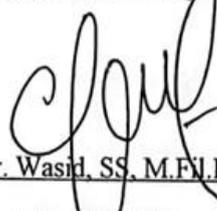
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Bagas Arya Muttaqin (A02217010) dengan judul **“Sejarah Kiai Muhammad Ilyas Dalam Pendirian Pondok Pesantren As-Sholichiyah Di Mojokerto”** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Juli 2023

Oleh:

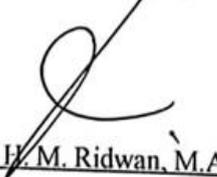
Dosen Pembimbing I



Dr. Wasid, SS, M.F.I.I

NIP. 2005196

Dosen Pembimbing II



Drs. H. M. Ridwan, M.Ag

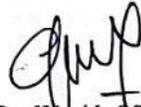
NIP. 195907171987031001

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **SEJARAH KIAI MUHAMMAD ILYAS DALAM PENDIRIAN PONDOK PESANTREN AS-SHOLICHIYAH DI MOJOKERTO** yang disusun oleh Bagas Arya Muttaqin A02217010 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 14 Juli 2023  
Dewan Penguji:

Ketua Penguji



Dr. Wasid, SS, M.Fil.I  
NIP. 2005196

Anggota Penguji



Dr. H. M. Ridwan, M.Ag  
NIP. 195907171987031001

Anggota Penguji



Dwi Susanto, S.Hum, MA  
NIP. 197712212005011003

Anggota Penguji



Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si  
NIP. 197211292000031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
Sunan Ampel Surabaya



Dr. Muhammad Kurjum, M.Ag  
196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bagas Arya Muttaqin  
NIM : A02217010  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Adab & Humaniora/Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : bamsa9727@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

SEJARAH KIAI MUHAMMAD ILYAS

DALAM PENDIRIAN PONDOK PESANTREN AS-SHOLICHIYAH

DI MOJOKERTO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 November 2023

Penulis

(Bagas Arya Muttaqin)

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas “Sejarah Kiai Muhammad Ilyas Dalam Pendirian Pondok Pesantren As-Sholichiyah Di Mojokerto” Rumusan masalah penelitian ini adalah 1). Bagaimana riwayat hidup Kiai Muhammad Ilyas? 2). Bagaimana latar belakang Kiai Muhammad Ilyas dalam mendirikan Pondok Pesantren As-Sholichiyah di Mojokerto? 3). Apa yang menjadi faktor pendukung ataupun faktor penghambat perkembangan Pondok Pesantren Pondok Pesantren As-Sholichiyah?.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode sejarah yang meliputi 4 hal yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan sosiologis sosiologi historis. Adapun teori yang digunakan sebagai alat bantu dalam penelitian ini adalah teori tindakan Talcott Parson yang menjelaskan bahwa tindakan adalah perilaku yang disertai aspek upaya subjektif dengan tujuan membawa kondisi-kondisi situasional, atau isi kenyataan, lebih dekat pada keadaan yang ideal.

Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa 1) KH.Muhammad Ilyas merupakan salah satu tokoh masyarakat yang mendakwahkan Islam di Kota Mojokerto khususnya di Desa Penarip, Kecamatan Kranggan, Kota Mojokerto. ia pertama kali datang di Kota Mojokerto kemudian menikah dengan Nyai Shafurah yang masih mempunyai nasab sampai Ki Ageng Raden Basyariah Sewulan Madiun. 2) Pondok Pesantren As-Sholichiyah, didirikan oleh KH. Muhammad Ilyas, pondok pesantren pertama dan tertua di Mojokerto, di Desa Penarip. As-Sholichiyah diambil dari nama KH. Muhammad Ilyas waktu kecil, yaitu "Sholeh". Yang dimana telah mencetak banyak ulama terkemuka di Mojokerto. Kini Pondok pesantren telah mengalami banyak perkembangan. 3) Faktor yang mendukung dan menghambat dalam pertumbuhannya. seperti peran masyayikh, sarana prasarana memadai, dukungan dari masyarakat Penarip sebagai faktor pendukung. Adapun faktor penghambat yakni sempat mengalami kevakuman, kekosongan dalam kepemimpinan atau pengasuh dan juga minimnya lahan perluasan.

Kata Kunci : KH Muhammad Ilyas, Biografi, As-Sholichiyah, Kota Mojokerto

## ABSTRACT

This thesis discusses "The History of Kiai Muhammad Ilyas in the Establishment of Pondok Pesantren As-Sholichiyah in Mojokerto". The formulation of the research problems is 1). What is the biography of Kiai Muhammad Ilyas? 2). What is the background of Kiai Muhammad Ilyas in establishing of Pondok Pesantren As-Sholichiyah in Mojokerto? 3). What are the supporting factors or inhibiting factors for the development of Pondok Pesantren As-Sholichiyah?.

In this case the author uses the historical method which includes 4 things, namely, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. In addition, the author also uses a sociological approach to historical sociology. The theory used as a tool in this research is Talcott Parson's theory of action which explains that action is behavior accompanied by aspects of subjective effort with the aim of bringing situational conditions, or content of reality, closer to ideal conditions.

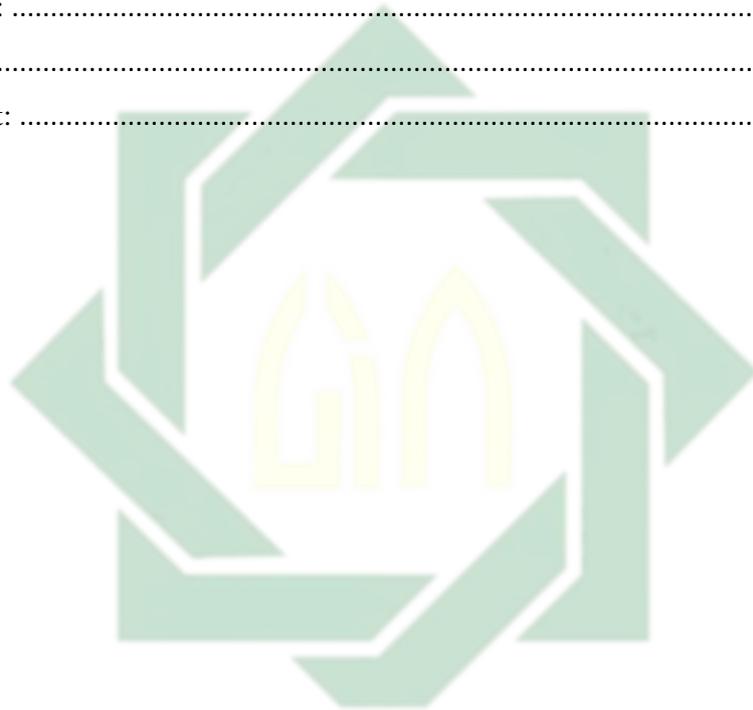
From the research conducted, it can be concluded that 1) KH. Muhammad Ilyas is a community leader who preaches Islam in the City of Mojokerto, especially in Penarip Village, Kranggan District, Mojokerto City. he first came to the city of Mojokerto and then married Nyai Shafurah, who still had a lineage to Ki Ageng Raden Basyariah Sewulan Madiun. 2) Pondok Pesantren As-Sholichiyah, founded by KH. Muhammad Ilyas, the first and oldest Islamic boarding school in Mojokerto, in Penarip Village. As-Sholichiyah is taken from the name KH. Muhammad Ilyas when he was small, namely "Sholeh". Which has produced many prominent scholars in Mojokerto. Now Islamic boarding schools have experienced many developments. 3) Factors that support and hinder its growth. such as the role of the masyayikh, adequate infrastructure, support from the Penarip community as a supporting factor. As for the inhibiting factors, namely having experienced a vacuum, vacancies in leadership or caretakers and also the lack of land for expansion.

Keywords : KH Muhammad Ilyas, Biography, As-Sholichiyah, Mojokerto

## DAFTAR ISI

|  |                                     |
|--|-------------------------------------|
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....  | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....   | i                                   |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....  | iii                                 |
| KATA PENGANTAR.....  | iv                                  |
| MOTTO.....   | vi                                  |
| ABSTRAK .....  | vii                                 |
| ABSTRACT .....   | viii                                |
| DAFTAR ISI .....   | ix                                  |
| BAB I PENDAHULUAN .....  | 1                                   |
| A. Latar Belakang Masalah .....  | 1                                   |
| B. Rumusan Masalah .....   | 11                                  |
| C. Tujuan Penelitian.....  | 11                                  |
| D. Manfaat Penelitian.....   | 12                                  |
| E. Penelitian Terdahulu.....   | 12                                  |
| F. Pendekatan dan Kerangka Teori.....  | 15                                  |
| G. Metode Penelitian.....  | 16                                  |
| H. Sistematika Pembahasan.....   | 20                                  |
| BAB II BIOGRAFI KH. MUHAMMAD ILYAS .....   | 22                                  |
| A. Riwayat Hidup Kyai Muhammad Ilyas .....   | 22                                  |
| B. Karya Peninggalan KH. Muhammad Ilyas .....  | 34                                  |
| BAB III PONDOK PESANTREN AS-SOLICHIYAH .....   | 38                                  |
| A. Perkembangan Pesantren Di Indonesia.....  | 38                                  |
| B. Kontribusi KH Muhammad Ilyas Mendirikan Pesantren As-Sholichiyah.....               | 47                                  |
| BAB IV FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT .....   | 59                                  |
| A. Faktor Pendukung Dan Penghambat Perkembangan Pondok Pesantren As-Sholichiyah .....  | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| B. Pandangan Masyarakat Terhadap Adanya Pondok Pesantren As-Sholichiyah Sekarang ..... | 67                                  |
| BAB V PENUTUP.....   | 70                                  |

|                      |    |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan .....  | 70 |
| B. Saran.....        | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA ..... | 74 |
| Buku: .....          | 74 |
| Dokumen: .....       | 75 |
| Wawancara: .....     | 76 |
| Skripsi: .....       | 76 |
| Jurnal:.....         | 76 |
| Internet: .....      | 77 |



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sebelum Islam lahir, kepercayaan atau agama bangsa Arab lebih banyak dipengaruhi oleh dakwah dan ajaran Nabi Ismail AS. Termasuk mengambil keyakinan ayahnya, Nabi Ibrahim AS, yang pada dasarnya menyeru dan menyembah Allah SWT, membenarkan-Nya, dan mengikuti agama-Nya. Banyak dari mereka yang mulai lengah dan tidak mengikuti ajaran yang awalnya diberikan kepada mereka seiring dengan berjalannya waktu. Namun, masih terdapat jejak tauhid dan beberapa simbol dari mana agama Nabi Ibrahim AS berasal hingga Amr Bin Luhay (Pemimpin Bani Khuza'ah) muncul. Dia adalah sosok yang luar biasa, memberikan bantuan dan menghargai serta mengormati terhadap urusan-urusan agama, yang telah berhasil membuat semua orang menghormati dan mencintainya bahkan sebagai ulama dan tokoh masyarakat yang dihormati.<sup>1</sup>

Kemudian Amr Bin Luhay hijrah ke Syam. Ia menyaksikan pemujaan berhala oleh penduduk Syam sesampainya di sana. Menurut ini adalah sesuatu yang baik mengingat Syam adalah wilayah para Rasul dan kitab. Alhasil, beliau kembali bersama Hubal di gendongnya dan menitipkannya di Ka'bah, lalu mengajak orang Mekah untuk besepakat dengan Allah. Karena disebut sebagai pelindung Ka'bah dan Tanah Suci,

---

<sup>1</sup> Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 12.

Hijaz juga memiliki pengikut yang banyak di kalangan masyarakat Mekkah.<sup>2</sup>

Bangsa Arab yang jahil, tidak dikenal, dan diabaikan telah menjelma menjadi bangsa yang beradab berkat kebangkitan Islam di Jazirah Arab. Budaya dan peradaban yang masih menjadi bagian terpenting dalam sejarah manusia lahir dari pesatnya perkembangan dunia. Tersebarnya peradaban Islam ke Eropa melalui Spanyol juga menandai dimulainya perkembangan negara Barat.<sup>3</sup>

Islam ialah agama samawi terakhir yang diberikan pada Nabi Muhammad SAW, yang sekaligus menjadi nabi terakhir yaitu penutup para nabi. Nabi Allah Rasulullah, Muhammad SAW meninggal pada tahun 632 M. Wafatnya beliau mengakhiri masa Rasulullah SAW yang segera disusul dengan hadirnya seorang khalifah Islam yang pada umumnya (dalam golongan otentik) disebut al Khulafa' al Rasyidin (empat pengganti yang mendapat petunjuk) yaitu Abu Bakar ash Shiddiq (632-634 M), Umar bin al Khattab (634-644 M), Utsman bin Affan (644-656 M), dan Ali bin Abi Thalib (656 M-661 M). Lalu sesudah masa Khulafa' al Rasyidin, Islam menyebar ke seluruh belahan dunia oleh Bani Umayyah, Bani Abbasyiah serta Bani Islam lainnya.<sup>4</sup>

Sebelum Masa Indonesia Madya (Zaman pengaruh Islam) sudah terbentuk pola dan model kehidupan spiritual di Indonesia yang menggunakan landasan spiritual agama asli Nusantara dengan

---

<sup>2</sup> Ibid., 13.

<sup>3</sup> Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013), 3.

<sup>4</sup> Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1* (Surabaya:UINSA Press, 2014), 18.

menggunakan pola pemujaan roh leluhur. Hal ini juga diikuti dengan pola hidup orang India tengah dengan ciri budaya serta agama Hindu dan Budha. Identitas bangsa ini tidak dapat dipisahkan dari keberadaan contoh-contoh kehidupan yang selalu menempatkan agama atau kepercayaan sebagai tempat yang terhormat dalam kehidupan mereka. Artefak dan peninggalan aktual menunjukkan bahwa spiritualitas, keimanan kepada Tuhan dan kekuatan supranatural, serta kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Indonesia.<sup>5</sup>

Pendapat sejarawan tentang masuknya Islam ke Indonesia cukup beragam. Ada yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M, sementara yang lain menyatakan bahwa Islam pertama kali muncul di Indonesia pada abad ke-7 Masehi. Pandangan lain menegaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-11 M dan menemukan makam wanita di wilayah Loran Gresik, Jawa Timur. Berdasarkan observasi dan pemeriksaan terhadap tahun di nisan makam tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Fatimah binti Maemun wafat di tahun 1082 M. Dengan adanya hasil dari tersebut, maka diduga bahwa agama Islam sudah sampai, berkembang, serta berdampak di Indonesia, terlebih khusus di Pulau Jawa sejak periode ke-11 M.<sup>6</sup>

Situasi dan keadaan yang seperti ini memaksakan para ahli dan pakar sejarah untuk melahirkan beberapa teori-teori yang berkaitan erat terhadap proses islamisasi di Indonesia. Sedikitnya, terdapat empat teori

---

<sup>5</sup> Ibid., 54.

<sup>6</sup> Ibid., 68.

yang akan di munculkan. Teori yang dimaksud adalah teori India, teori Arab, teori Persia dan teori China.<sup>7</sup>

Tidak mungkin memisahkan proses penyebaran Islam di Jawa dengan yang dilakukan oleh Walisongo. Waliya yang berarti "dekat", adalah sumber dari kata "wali" yang berasal dari bahasa Arab. Istilah "wali" mengacu pada orang-orang di Jawa yang dianggap suci dan berpijak pada ilmu yang tumbuh dan berkembang dalam "urf" (tradisi). Hal ini menyebabkan berkembangnya istilah "Walisongo" atau "Sembilan Waliyullah" yang mengacu pada penyiur paling signifikan yang menyebarkan Islam dan mengajarkannya di Jawa. Mereka dianggap lebih baik dari orang-orang yang masih memegang kepercayaan lama pada saat itu. Karena mereka dianggap sebagai orang-orang terdekat bahkan pengagum Allah SWT, mereka diterima untuk mendapatkan anugerah kekuatan luar biasa atau kekuatan misterius. Sang wali memiliki kesaktian-kawijayaan yang ampuh, kecerdasan yang tinggi, dan kekuatan batin yang besar. Songo berasal dari ejaan Jawa yang berarti Sembilan.<sup>8</sup>

Sementara itu, masuknya Islam ke Jawa ditandai dengan "penerimaan", yaitu tidak menyuarakan atau mengancam tradisi lokal, seperti perwakilan Walisongo dan dakwah Sunan Kalijaga. Di waktu yang sama, Islam bisa diterima dengan tentram dan damai dikarenakan

---

<sup>7</sup> Husaini Husda, "*Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)*", Adabiya, Vol. 18 No. 35 (Agustus 2016), 18.

<sup>8</sup> Widjisaksono, *Mengislamkan Tanah Jawa* (Bandung: Mizan, 1995), 17-18.

penyiaran Islam dilaksanakan dan dijalankan dengan efektif yaitu mengacu pada 3 pilar: iman, islam, dan ihsan.<sup>9</sup>

Para Walisongolah yang memulai Islamisasi di Jawa. Walisongo dianggap penting, meskipun ada sejumlah Muslim lainnya. Ada wilayah persebaran Islam yang berbeda untuk para wali. Konon Sunan Gresik yang juga dikenal dengan nama Maulana Malik Ibrahim adalah wali pertama yang masuk Islam di tanah Jawa, tepatnya di wilayah Gresik, begitu julukannya. Alhasil, akibat jasanya, sebagian besar penduduk Hindu dan Budha mulai memeluk Islam.<sup>10</sup>

Seperti diketahui, Gresik, Tuban, dan Jepara yang berada di pinggiran pantai utara Pulau Jawa dulunya merupakan pelabuhan yang selalu ramai dikunjungi pedagang asing. Melalui pintu inilah Islam masuk dan kemudian tercipta dan menyebar ke berbagai daerah bahkan ke berbagai pulau dan berkembang dengan cepat.<sup>11</sup> Daerah pesisir yang paling diminati oleh para pedagang Muslim adalah tempat Islam pertama kali muncul di Jawa. Pedagang ini kadang-kadang menetap dan menikahi wanita muallaf.<sup>12</sup>

Pada perkembangannya penyebaran Islam di Jawa, merupakan salah satu penopangnya adalah melalui di pesantren. Sebagai akibatnya pesantren menjadi wadah atau media penyebaran Islam di Jawa berkembang pesat. Di Jawa sendiri, pesantren sudah ada semenjak masa-

---

<sup>9</sup> Ahmad Faruk, "Manusia Jawa dan Islamisasi Jawa (Refleksi Filsafat Antropologi Metafisik Terhadap Temuan Ricklefs)", Kodifikasia, Vol. 10 No. 1 (2016), 145.

<sup>10</sup> Edi Setiadi, Et al, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Dep Pen Bud, 1993), 52.

<sup>11</sup> Ridin Sofwan, Wasit, Dkk, *Islamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 230.

<sup>12</sup> Edi Setiadi, *Op.Cit.*, 53.

masa walisongo diantara kisaran abad 16-17 M. Seperti halnya yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim di Gresik, yang dipergunakan sebagai mengajar murid-muridnya kelak yang bakal nantinya menjadi ulama-ulama yang melanjutkan dakwah beliau. Bisa kita ketahui dari ilustrasi di atas, penyebaran Islam pada saat dahulu menimbulkan faktor-faktor yang bisa membuahkan dampak suksesnya proses islamisasi tersebut. Untuk menjawab tuntutan zaman pesantren pula ikut berkembang. Yang mana pada perkembangan tersebut pesantren tidak mengikuti arus yang ada. Melainkan mereka memiliki cara tersendiri terhadap memfilter budaya yang berasal luar, yang mengakibatkan pesantren bisa mempertahankan corak pesantren yang baik hingga sampai kini. Sebagai akibatnya pesantren tersebut bisa mencetak ulama-ulama besar seperti Hadratussyekh KH. Hasyim Asy'ari, KH. As'ad Syamsul Arifin, KH. Wahab Hasbullah, dll.<sup>13</sup>

Jika berbicara perihal pesantren, tentu tidak terlepas pada pembahasan hal ini ialah sosok kiai. Karena pada intinya tanpa adanya kiai tentunya santri yang menuntut dan menyerap ilmu pun tidak akan ada. Karena pesona yang dimiliki, biasanya sang kiai menjadi pemimpin dalam lingkungannya. Selain menjadi pemimpin agama dan rakyat disekitarnya, kiai jugalah yang memimpin dan menjalankan pondok pesantren di daerah dia tinggal. Di lingkungan pondok dan pesantren ini kiai dianggap seperti seorang bapak yang mengajarkan agama kepada para santri. Para kiai

---

<sup>13</sup> Rohmadi, *Lintas Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* (Ponorogo: Sinergi Karya Mulia, 2018), 18-19.

memiliki ilmu dan jangkauan pengaruh yang luas sehingga menjadikan mereka sebagai seseorang yang disegani dan dihormati.<sup>14</sup>

Kiai ialah bagian yang sangat esensial bagi pesantren manapun. Kebanyakan pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura, menjadikan kiai sebagai figur yang kharsimatik, memiliki wibawa, serta berpengaruh, hal itu menjadikan sosok sang kiai amat sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Selain itu, para kiai di pesantren biasanya menjadi seorang penggerak, pencetus, bahkan pendiri dari pesantren yang berkaitan. Maka dari itu hal yang sangat wajar bila tumbuh kembang pesantren sangat terpengaruhi oleh sosok sang kiai.<sup>15</sup>

Seperti halnya sosok kiai yang akan dibahas. Beliau ialah KH. Muhammad Ilyas bin Abu Bakar Batowil Ba'asyin. Beliau berperan serta mempunyai dampak terhadap tumbuh dan tersebarnya Islam di Kota Mojokerto. Berkat andil dan kontribusi beliau, warga di Kota Mojokerto khususnya di wilayah Penarip mengalami perubahan yang signifikan dan besar. Yang pada awalnya masyarakat tidak begitu paham tentang ajaran agama Islam, bahkan sempat sampai menolak. Ketabahan dan ketegaran dakwah KH. Muhammad Ilyas, beliau sanggup memberikan dampak perubahan yang signifikan terhadap masyarakat Mojokerto.<sup>16</sup>

KH. Muhammad Ilyas ialah sosok salah satu guru besar, dimana sebagai bentuk proses penyebaran agama Islam di Mojokerto. berdasarkan

<sup>14</sup> Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999), 13.

<sup>15</sup> Hendari, Amin, etc, *Masa Depan Pesantren, dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 28.

<sup>16</sup> Ika Maula Nur Fauziah, Skripsi: "*Manuskrip Mushaf Alquran Hadrat al-Shaikh KH. Ilyas Penarip*" (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), 27.

apa yang telah disampaikan oleh KH. Rofi'i Ismail cucu dari KH. Muhammad Ilyas, beliau adalah salah satu pelopor dan sosok yang menyebarkan agama Islam pertama pada Mojokerto di tahun 1850-an M. Nama *Hadrat Al-Shaikh* KH. Muhammad Ilyas Penarip itu adalah sebutan pada surat Mbah Hasyim Asy'ari. Muhammad Ilyas adalah nama kecilnya, nama yang digunakan saat beliau belajar mengemban ilmu di berbagai pesantren. Setelah melaksanakan ibadah haji namanya berganti menjadi Moch. Sholeh. Beliau adalah sosok yang merintis sekaligus mendirikan Pesantren As-Sholichiyah Penarip, Kranggan, Mojokerto. Pondok pesantren yang beliau dirikan merupakan pondok pertama dan tertua di Mojokerto pada tahun 1875 M.<sup>17</sup>

Kiprah seorang KH. Muhammad Ilyas dalam menggiring masyarakat disekitar untuk memeluk agama Islam sangatlah besar. Ketika Islam belum sampai ke Kota Mojokerto, penduduk kurang lebih masih berkeyakinan seperti leluhur mereka terdahulu yakni Animisme dan Dinamisme, masih banyak pula yang beragama memeluk ajaran Hindu dan Budha. Namun, beberapa sebagian masyarakat pada saat itu telah mengenal dan mengetahui Islam bahkan berterus terang sudah beragama Islam, akan tetapi mereka masih tidak paham dan mengerti bagaimana hukum Islam, seperti sholat, zakat, puasa, dan lain sebagainya. Keagamaan itu sendiri menjadi bidang yang penuh tantangan bagi KH. Muhammad Ilyas menyadari bagaimana kehidupan masyarakat Mojokerto yang

---

<sup>17</sup> Ibid., 4.

terkesan masih kuno. Namun hal itu tidak memupus semangat dan optimisme KH. Muhammad Ilyas dalam mengembangkan agama Islam di wilayah itu. Karena sifat beliau yang selalu sabar, alim, bersahaja, tawadhu', beliau sangat mudah hidup bermasyarakat dan dicintai masyarakat.<sup>18</sup>

Kecamatan Prajurit Kulon, Kota Mojokerto menjadi tempat singgah KH. Muhammad Ilyas pertama kali pada masa awal kehadirannya di Mojokerto. Di kecamatan ini, beliau pertama kali membangun sebuah Musala (sekarang Masjid Al-Mubarak) di jalan Riyanto. Tidak hanya dipergunakan untuk beribadah, Musala tersebut juga dimanfaatkan menjadi tempat belajar dan mengajar seperti mengaji, mempelajari ilmu Al-Qur'an serta kegiatan dan aktivitas keagamaan lainnya. Tapi, waktu itu warga di Prajurit Kulon tadi masih enggan untuk diajak shalat berjama'ah. Mereka juga masih enggan diajak mengemban ilmu-ilmu dalam agama Islam, hingga ada masa dimana mereka membenci dan menentang KH. Muhammad Ilyas. Atas petunjuk dari Allah SWT akhirnya beliau memutuskan untuk pindah tempat ke daerah dan lingkungan Sinoman, Kelurahan Miji, Kecamatan Prajurit Kulon. Seperti halnya yang terjadi di desa sebelumnya, di desa ini pun masyarakat belum mampu menerima dan beradaptasi dengan Islam. Masyarakat sulit diajak berkomunikasi, sulit juga untuk diajarkan syari'at islam. Dan akhirnya, KH. Muhammad Ilyas berdoa kepada Allah SWT hingga diberi petunjuk untuk pindah ke wilayah

---

<sup>18</sup> Ahmad Kamiludin, Skripsi: "*Peran Kh. Muhammad Ilyas Penarip Dalam Penyebaran Islam Di Kota Mojokerto (1850-1941m)*" (Surabaya: UINSA, 2020), 4.

Penarip, Kecamatan Kranggan Kota Mojokerto. Warga disini menerima dengan sangat baik kehadiran KH. Muhammad Ilyas. Hingga yang terjadi selanjutnya beliau menetapkan pilihan untuk tinggal dan membangun Pondok Pesantren di kawasan Penarip yang dikenal sampai sekarang Pondok Pesantren as – Sholichiyah.<sup>19</sup>

KH. Muhammad Ilyas dikenal sebagai sosok Kiai yang penuh ide dan selalu berpikir kreatif, hal ini dibuktikan dengan adanya Mushaf Al-Qur'an serta kitab-kitab agama Islam lainnya juga ditulis oleh beliau saat beliau masih mengemban ilmu. Beliau adalah seorang penulis. Beliau menulis hanya untuk kebutuhan catatan sehari-hari saat mencari ilmu dari berbagai tempat. Mushaf Al-qur'an 30 juz dan juga kitab-kitab agama Islam yang ditulis oleh KH. Muhammad Ilyas masih disimpan rapi dan apik di tempat tinggal KH. Muhammad Rofi'i Ismail, cucu dari KH. Muhammad Ilyas yang pada masa ini menjadi pengasuh dan kyai di pondok pesantren yang dibangun oleh kakeknya tersebut. Disamping itu, terdapat juga dialog antara KH. Muhammad Ilyas dan KH. Hasyim Asy'ari yang mana KH. Hasyim Asy'ari menyebut KH. Muhammad Ilyas dengan julukan Hadroh al-Shaykh melalui sebuah surat.<sup>20</sup>

Berangkat dari gagasan yang sudah dijelaskan diatas, penulis menganggap bahwa kajian ini relatif menarik buat dikaji lebih lanjut serta perlu dikembangkan sebagai sebuah karya tulis ilmiah agar dapat menambah kajian dalam dunia Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian yang

<sup>19</sup> Ibid., 5.

<sup>20</sup> Ika Maula Nur Fauziah, Skripsi: “*Manuskrip Mushaf Alquran Hadrat al-Shaikh KH. Ilyas Penarip*” (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), 32-33.

membahas wacana bagaimana seorang KH. Muhammad Ilyas dengan ghirah dan tantangan atas diberdirikannya pondok pesantren as-Sholichiyah di Mojokerto oleh beliau dalam menyebar luaskan agama Islam di wilayah. Dan juga dimaksudkan untuk mengetahui biografi dan kehidupan serta hasil karya yang ditinggalkan oleh KH. Muhammad Ilyas yang bahkan sampai sekarang, karya yang dihasilkan beliau masih bermanfaat untuk masyarakat sekitar.

### **B. Rumusan Masalah**

Peneliti merumuskan tiga pokok permasalahan dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana riwayat hidup Kyai Muhammad Ilyas?
2. Bagaimana latar belakang Kiai Muhammad Ilyas dalam mendirikan Pondok Pesantren As-Sholichiyah di Mojokerto?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung ataupun faktor penghambat perkembangan Pondok Pesantren Pondok Pesantren As-Sholichiyah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Kiai Muhammad Ilyas.
2. Untuk mengetahui latar belakang Kiai Muhammad Ilyas dalam mendirikan Pondok Pesantren As-Sholichiyah.
3. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam proses tumbuh dan berkembangnya Pondok Pesantren As-Sholichiyah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca, yakni:

##### **1. Secara Praktis**

Penulis berharap dengan hadirnya tulisan ini dapat menjadi contoh, diambil pelajaran yang berharga, serta menjadi motivasi dan semangat dalam menyebarkan agama islam bagi setiap pembaca, seperti yang dibahas dalam biografi sosok tertulis. Penulis juga berharap ajaran dan tauladan serta usaha KH. Muhammad Ilyas dalam menebarkan ajaran-ajaran Islam akan lebih dikenal dan diambil manfaat sebanyak-banyaknya oleh masyarakat.

##### **2. Secara Akademisi**

- a. Untuk meningkatkan pemikiran dan pengetahuan mahasiswa dan masyarakat, khususnya pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya bertujuan. Selain itu tulisan ini diharapkan bisa menjadi tambahan refrensi keilmuan.
- b. Memberikan kajian yang ikut mengambil tugas bagi khazanah ilmu sejarah berkaitan dengan tokoh maupun sosok penyebar agama islam di Indonesia terkhusus pemerintah kota Mojokerto

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Pada kajian dengan judul “Sejarah Kiai Muhammad Ilyas Dalam Pendirian Pondok Pesantren as-Sholichiyah Di Mojokerto”, peneliti menemukan pustaka ajuan dan literatur-literatur terkait pembahasan yang menitik beratkan penggunaan berbagai sudut pandang, tentang proses tersebarnya agama Islam di Indonesia oleh para peneliti. Dari Pustaka

terkait, banyak tulisan berupa artikel, skripsi, maupun buku yang mengkaji tentang strategi dakwah tokoh dalam penyebaran Islam. Dengan kata lain, penelitian ini akan menjadi tolak ukur pendukung bagi penelitian ini. Tanpa memandang penggunaan topik yang berkaitan dan sama, merujuk pada judul yang tertera peneliti mendapatkan perbedaan dari beberapa penelitian yang ingin dijadikan referensi juga perbandingan dalam penelitian ini. Perbedaan tersebut dilihat dari perspektif, kaidah, teori atau fokus penelitian. Kajian ini menitik beratkan pada pengaruh dari Pondok Pesantren As-Sholichiyah yang didirikan oleh Kiai Muhammad Ilyas dalam penyebaran agama Islam di Mojokerto. Referensi yang penulis temukan tulisan penelitian terdahulu dalam bentuk artikel dan skripsi-skripsi dari beberapa universitas dan disiplin ilmu.

Berikut beberapa penelitian skripsi terdahulu yang dapat peneliti kumpulkan yang bisa menjadi pembanding sekaligus tolak ukur dalam penelitian ini:

1. Penelitian yang berjudul "*Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Hadrah al-Shaykh KH. Ilyas Penarip*"<sup>21</sup>, ini membahas tentang Manuskrip Mushaf Al-Qur'an yang ditulis oleh KH. Muhammad Ilyas Penarip merupakan naskah yang tersimpan sebagai milik perorangan dan masih tersimpan rapi sampai saat ini. Mushaf Al-Qur'an kuno milik KH. Muhammad Ilyas Penarip ditulis menggunakan tinta hitam dan merah dengan beralaskan kertas Eropa. Manuskrip Mushaf Al-Qur'an ini

---

<sup>21</sup> Ika Maula Nur Fauziah, Skripsi: "*Manuskrip Mushaf Alquran Hadrat al-Shaikh KH. Ilyas Penarip*" (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019)

tergolong manuskrip dalam kondisi naskah yang tidak utuh dan mengalami kerusakan karena termakan oleh usia. Penelitian ini juga menyinggung pembahasan tentang sosok KH. Muhammad Ilyas pendiri Pondok Pesantren As-Sholichiyah, namun penelitian tersebut tidak menjelaskan secara mendetail tentang berdirinya Pondok Pesantren As-Sholichiyah. Karena yang dijadikan pokok pembahasan dalam penelitian tersebut adalah karya tulis tangan KH. Muhammad Ilyas yakni Mushaf al-Qur'an.

2. Peneliti juga menemukan sebuah penelitian yang berjudul "*Peran Kh. Muhammad Ilyas Penarip Dalam Penyebaran Islam Di Kota Mojokerto (1850-1941m)*"<sup>22</sup>. Fokus dalam pembahasannya adalah, KH. Muhammad Ilyas sebagai tokoh masyarakat yang mendakwahkan Islam di Kota Mojokerto khususnya di Desa Penarip. penelitian ini tentunya juga membahas tentang sosok KH. Muhammad Ilyas dan sedikit menyinggung adanya pondok as-Sholichiyah, yang menjadi perbedaan penelitian ini tidak menjelaskan secara mendetail tentang setelah berdirinya dan dampak adanya Pondok Pesantren As-Sholichiyah, seperti perkembangan, perodesasi, perkembangan santri, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam perkembangan Pondok Pesantren As-Sholichiyah.
3. Peneliti juga menemukan penelitian yang berjudul "*Sistem Pendidikan Salafiyah Di Pondok Pesantren As-Sholichiyah Mojokerto Pada Era*

---

<sup>22</sup> Ahmad Kamiludin, Skripsi: "*Peran Kh. Muhammad Ilyas Penarip Dalam Penyebaran Islam Di Kota Mojokerto (1850-1941m)*" (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020)

*Modern*<sup>23</sup>, penelitian tersebut membahas tentang sistem pendidikan Pesantren Salafiyah pada era modern. Yang menjadi pembeda penelitian ini tidak menjelaskan berdirinya Pondok As-Sholichiyah yang mencakup perkembangan, periodisasi, perkembangan santri, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Pondok Pesantren As-Sholichiyah.

#### **F. Pendekatan dan Kerangka Teori**

Skripsi dengan judul “*Kyai Muhammad Ilyas Dalam Pendirian Pondok Pesantren As-Sholichiyah Di Mojokerto*” ini dilakukan dengan pendekatan sosiologi historis, dengan maksud untuk menjabarkan suatu peristiwa yang lalu dengan mempertimbangkan pelaku peristiwa, waktu, lokasi, objek, dan latar belakang.<sup>24</sup>

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan teori dari Talcott Parson yang disebut dengan teori tindakan. Dijabarkan bahwa tindakan perilaku yang diikuti bagian usaha subjektif dengan maksud memberi kondisi situasional atau isi dan kenyataan terkesan bergerak sesuai dengan kondisi yang ideal yang ditetapkan dengan cara normatif. Maka bisa dikatakan apa yang harus dijalankan oleh KH. Muhammad Ilyas agar penduduk sekitar di daerah yang ia datangi percaya pada agama islam dan berkenan untuk memeluk Islam.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Wardani, et. al., “Sistem Pendidikan Salafiyah Di Pondok Pesantren As-Sholichiyah Mojokerto Pada Era Modern” *TAMADDUN : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, vol 22, no 2, Juli, 2021.

<sup>24</sup> Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana, 1999), 11.

<sup>25</sup> Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, Terj. Sigit Jatmiko (Yogyakarta:Pustaka Peajar, 2002), 293.

Selain teori tindakan, terdapat teori peranan yang juga digunakan oleh penulis, Soejono Soekanto menjabarkan bahwa perannya termasuk dalam aspek dinamis kedudukan. Mengapa demikian? Karena jika seseorang melakukan tugas dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya yang mana tugasnya menentukan kewenangan seseorang sehingga seseorang tersebut mempunyai tugasnya masing-masing, tidak ada yang namanya kewenangan tanpa kontribusi begitupun sebaliknya. Seperti KH. Muhammad Ilyas memiliki status sebagai pemuka agama, penyebar ajaran agama islam, tokoh masyarakat yang dihormati. Beliau berperan menyebarkan agama Islam dan sebagai contoh untuk kemajuan masyarakat.<sup>26</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian sejarah disebut juga dengan metode sejarah. Implementasi, instruksi teknis, jalur, dan cara adalah semua kemungkinan penggunaan istilah "metode". Menurut Florence M.A. Hilbish, penelitian adalah pemeriksaan untuk menemukan kebenaran, memperoleh hasil produk terbaru, menyelesaikan suatu masalah, atau mendukung dan menyangkal suatu teori. Akibatnya, definisi umum dari metode sejarah adalah penerapan pendekatan sejarah untuk solusi masalah.<sup>27</sup>

Langkah-langkah berikut dapat digunakan untuk menerapkan strategi penelitian di atas:

### **1. Heuristik**

<sup>26</sup> Soekanto dan Budi Susilowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 212.

<sup>27</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 103.

Kata heuristik diambil dari kata heurischein yang berarti mendapatkan. G.J. Renier menegaskan bahwa heuristik bukanlah ilmu melainkan metode dan keterampilan. Akibatnya, heuristik tidak memiliki pengaturan khusus. Heuristik sering kali dipakai untuk keahlian dalam mendapatkan, mengatasi, serta memerinci bibliografi, maupun uraian dan menyimpan tulisan-tulisan.<sup>28</sup> Akibatnya, pendekatan historistik ini mewakili kumpulan asal-usul sejarah yang signifikan. Bahan dan sumber sejarah akan digunakan untuk menggabungkan data dan penjelasan untuk instrumen yang digunakan dalam pengolahan data dan rekonstruksi sejarah di masa mendatang.<sup>29</sup> Jadi, sumber primer dan sekunder adalah dua strategi yang digunakan oleh spesialis sejarah inferensial untuk menentukan atau menggabungkan akar sejarah.

#### a) Sumber Primer

Sumber primer adalah klarifikasi dari saksi yang melihatnya dengan mata kepala sendiri atau dengan berbagai panca indra hingga alat mekanis seperti *dictaphone*.<sup>30</sup> Untuk memperoleh sumber-sumber primer, penulis menghadirkan bukti kegiatan KH. Muhammad Ilyas menurut pandangan cicit KH. Muhammad Ilyas semasa hidupnya, dari berhalaman-halaman artikel yang tidak

<sup>28</sup> Ibid., 104.

<sup>29</sup> G.J Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 166.

<sup>30</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sejarah dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 35.

diterbitkan, dan dari para muridnya yang berkontemplasi dengan KH. Ilyas Muhammad.

Sumber primer pada penelitian ini adalah:

- 1) Tulisan tangan KH. Muhammad Ilyas, diantaranya adalah Al-Qur'an 30 juz, kitab-kitab agama, yaitu: *Mushaf Qur'an*, *Tafsir al-Jalalyn*, *Fatkh al-Wahhab*, *Al-Niqayah*, *Asrar al-Salah*, *Ma'dan al-Ma'lum Fi al-Malakut*, *Al-Munabbihat* dan sejenisnya.
- 2) Artikel berupa buku yang berjudul "Sekilas Biografi Almaghfurlah KH. Muhammad Sholeh/Ilyas Penarip Kranggan Mojokerto" Tulisan pendek ini ditulis oleh cucunya dan memimpin pondok pesantren yang didirikannya, yaitu pondok pesantren As-Sholiciyah. Kisah ini didasarkan pada informasi yang dikumpulkan dari kiai dan juga santri-santrinya diantaranya: KH. Shoumuri Indramayu Cirebon, KH. Asmuni Purworejo, KH. Achyat Halimy Mojokerto, Nyai Hj. Fatimah Ismail Mojokerto dan arsip-arsip tulisan beliau.
- 3) Wawancara kepada keturunan KH. Muhammad Ilyas yakni Muhammad Ilyasin.

b) Sumber Sekunder

Penjelasan yang diberikan oleh seseorang yang tidak tahu tentang kejadian tersebut adalah sumber sekunder. Sebagai sumber

sekunder, penulis akan mengumpulkan buku-buku dengan topik kajian, “Peranan KH Muhammad Ilyas dalam Penyebaran Islam di Mojokerto (1882-1941 M).” Penulis juga akan memanfaatkan artikel online yang dapat diunduh.

## 2. Kritik Sumber

Peneliti kemudian meneliti sumber-sumber sejarah dari sumber primer maupun sekunder untuk memastikan validitasnya. Melalui analisis internal dan eksternal, keaslian dan kredibilitas sumber data yang dikumpulkan akan diperiksa. Analisis internal digunakan untuk menjamin keabsahan substansi pembicaraan tentang kegiatan yang dilakukan oleh tokoh tersebut, baik yang terkait dengan masalah atau tidak. Setelah analisis internal, kemudian dilakukan analisis eksternal, khususnya memutuskan tingkat validitas sumber informasi untuk menjamin bahwa penelitian diselesaikan dengan informasi yang tepat dan jelas.<sup>31</sup>

## 3. Interpretasi

Analisis sejarah sering digunakan untuk menggambarkan proses penafsiran atau penjelasan sejarah. Sejarawan menggunakan proses interpretasi untuk melihat kembali sumber-sumber yang mereka terima, terlepas dari apakah mereka telah diuji keakuratannya dalam kaitannya satu sama lain. Sintesis berarti menyatukan, sedangkan analisis berarti menguraikan. Keduanya dilihat sebagai sarana

---

<sup>31</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm 56.

penafsiran yang penting dalam interpretasi menurut Kuntowijoyo.<sup>32</sup> Oleh karena itu, sejarawan dapat menyampaikan penjelasan tentang sumber-sumber yang diperoleh. Penulis menginterpretasikan kembali sumber-sumber yang diperoleh dalam metode interpretasi. Historiografi adalah kumpulan tulisan terorganisir yang dihasilkan dari analisis dan penjelasan sumber-sumber ini.

#### 4. Historiografi

Historiografi ialah tahap akhir dalam penelitian sejarah. Metode penulisan, penguraian, atau penjelasan temuan-temuan laporan penelitian sejarah dikenal dengan istilah historiografi, yaitu penjelasan dalam bentuk catatan dengan penyusunan atau rekonstruksi kebenaran.<sup>33</sup> Dalam kerangka historiografis, para sejarawan tidak diperbolehkan merenungkan hal yang sulit terjadi. Dia mungkin berpikir tentang apa yang mungkin terjadi karena beberapa alasan namun lebih harus memikirkan sesuatu yang pasti terjadi.

#### H. Sistematika Pembahasan

Penulis sebaiknya menyediakan struktur pembahasan, yaitu gambaran tulisan dengan menggambarkan hubungan antar bab agar penulisan proposal lebih mudah dipahami. Berikut sistematika pembahasannya:

Bab pertama berfungsi sebagai pengantar dan memberikan gambaran tentang latar belakang masalah, rumusan, tujuan penelitian,

---

<sup>32</sup> Ibid., 64.

<sup>33</sup> Ibid., 67.

kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, penelitian sebelumnya, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang Biografi KH. Muhammad Ilyas, yang meliputi: riwayat hidup KH Muhammad Ilyas dari kelahiran hingga beliau wafat, selain itu juga akan dijelaskan dari mana beliau berasal, menjelaskan bagaimana beliau masih menempuh masa studi menjadi santri atau pelajar sampai beliau berkeluarga hingga datang serta menetap di Mojokerto, dan karya-karyanya.

Bab ketiga, menjelaskan mengenai kontribusi KH. Muhammad Ilyas dalam mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren As-Sholichiyah, yang meliputi: perkembangan pesantren, kontribusi KH Muhammad Ilyas mendirikan pondok pesantren As-Sholichiyah yang juga mencakup periodisasi pengasuh Pondok Pesantren As-Sholichiyah.

Bab keempat, menjelaskan mengenai faktor penunjang dan faktor penghambat dalam perkembangan Pondok Pesantren As-Sholichiyah dan menjelaskan tentang pandangan masyarakat tentang adanya Pondok Pesantren As-Sholichiyah sekarang.

Bab kelima membahas kesimpulan dan saran. Pemaparan keseluruhan pembahasan dari awal sampai akhir merupakan kesimpulan. Selain itu, penulis menawarkan saran untuk menyimpulkan penelitian yang ada, yang diantisipasi untuk memberikan jawaban atas masalah yang ada dan mempengaruhi penelitian selanjutnya.

## BAB II

### BIOGRAFI KH. MUHAMMAD ILYAS

#### A. Riwayat Hidup Kyai Muhammad Ilyas

Pendiri Pondok Pesantren As-Sholichiyah, KH. Muhammad Ilyas wafat pada 6 Syawal 1941 M di usianya yang sudah lanjut yaitu kurang lebih 130 tahun-an. Waktu kecil beliau dipanggil “Muhammad Ilyas”, kemudian setelah dari berpergi melaksanakan haji namanya berganti “Muhammad Sholeh”. Hal yang sudah menjadi kebiasaan orang zaman dulu, bagi siapa saja yang telah menunaikan ibadah haji namanya akan diganti, dan juga mendapatkan status baru yang disebut “Haji”.<sup>34</sup> Namun, masyarakat di daerah Penarip memanggilnya dengan “Mbah Sholeh Ilyas”. Di Mojokerto terdapat dua ulama bernama “Ilyas” yang juga merupakan ulama sesepuh, yakni “Mbah Ilyas Penarip” dan “Mbah Ilyas Karangnongko” yakni ayah dari KH. Husein Ilyas Karangnongko.<sup>35</sup>

KH. Muhammad Ilyas merupakan pendatang di daerah Penarip, untuk tanggal dan lahir beliau secara pasti masih sangat sulit untuk dideteksi peneliti, karena dia telah meninggalkan kampung halamannya sejak kecil sehingga peneliti tidak dapat menemukan data yang dapat dipercaya. Namun, pernyataan tersebut disampaikan oleh ahli warisnya melalui tradisi lisan yakni Muhammad Ilyasin keturunan generasi ke 3 dari KH. Muhammad Ilyas, bahwa KH. Muhammad Ilyas dilahirkan pada

<sup>34</sup> Wiliam R. Roff, “*Haji dan Sejarah Agama-agama*”, dalam Richard C. Martin, Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama, (Yogyakarta: Suka Press, 2010), 93.

<sup>35</sup> “*Mengenal KH. Moh. Sholeh/Ilyas*”, Artikel yang tidak dipublikasikan, 1.

kisaran tahun 1822-an di Desa Kasesi, Kecamatan Kasesi, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah.<sup>36</sup> Ayah beliau bernama Abu Bakar Batowil Ba'asyin merupakan orang yang terpandang di daerahnya. Namun, sedari kecil KH. Muhammad Ilyas sudah menjadi anak yatim karena ayah beliau sudah meninggal sebelum beliau di khitan. Hal ini menjadikan KH. Muhammad Ilyas meninggalkan tanah kelahirannya untuk melanjutkan hidupnya. Kemudian dari meninggalkan tempat kelahirannya KH. Muhammad Ilyas merantau menuju arah ke Barat, lebih tepatnya untuk nyantri kepada seorang kyai di sebuah desa yang bernama Bondan, Kecamatan Kertasemaya, Indramayu di Jawa Barat, yang dikenal sebagai Kiai Asro. Tidak hanya berguru kepada Kiai Asro, KH. Muhammad Ilyas juga pernah nyantri di Pondok Pesantren Babakan, Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat tentang ilmu-ilmu agama yang sekarang berkembang menjadi Pondok Pesantren Assalafie. Alm. KH. Syaerozie Abdurrohman pertama kali mendirikan pondok pesantren ini pada tahun 1960-an dan merupakan cabang dari Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon yang konon merupakan pesantren tertua di Jawa Barat dan telah beroperasi selama 300 tahun.<sup>37</sup>

Beberapa tahun kemudian KH. Muhammad Ilyas meneruskan perjalanannya ke Jawa bagian tengah. KH. Muhammad Ilyas melanjutkan menuntut ilmu ke daerah Tegalsari Ponorogo. Bila menyinggung

<sup>36</sup> Muhammad Ilyasin, *Wawancara*, 29 September, 2022.

<sup>37</sup> Disampaikan Muhammad Ilyasin beserta sedikit tambahan informasi dari <https://assalafiebabakan.com/sejarah>, Profil Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon diakses pada 30 September 2022.

Tegalsari, tidak akan lepas dari salah satu tokoh ulama besar yakni KH. Hasan Besari, KH. Muhammad Ilyas menyempatkan untuk belajar di Pondok Pesantren Tegalsari. Dari beragam macam kitab dipelajari disini, *Kitab Sittin*, *Kitab Fathul Mu'in*, *Kitab Fathul Qarib*, *Kitab Midkhal*, *Kitab Samaraqandi*, *Kitab Miftahul Ulum*, dan juga kitab lainnya yang berjenis Ushul Fiqh, Tauhid, dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

Salah satu pesantren tua yang tertulis dalam catatan sejarah adalah Pesantren Tegalsari. Setidaknya terdapat 47 buku ditemukan dalam manuskrip digital delpher terdapat tulisan terkait Pesantren Tegalsari, serta 107 manuskrip dalam The British Library yang dianggap sebagai peninggalan Pesantren Tegalsari. Pesantren yang didirikan oleh Kiai Ageng Muhammad Besari ini, terletak di desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Di sinilah santri-santri dari pesisir utara pergi untuk melanjutkan pelajarannya. Bahkan masih belum ditemukannya bukti atau data yang jelas adanya pesantren sebelum berdirinya Tegalsari. Para sejarawan juga berbeda pendapat dengan para pendiri pertama pesantren. Pesantren pertama di Jawa ini menurut beberapa ahli didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim yang juga dikenal dengan Sunan Gresik. Raden Rahmat, juga dikenal sebagai Sunan Ampel, adalah pengurus pondok pesantren pertama di Kembang Kuning, Surabaya, menurut sejarawan lain. Ada pula yang menegaskan bahwa selama dalam pengasingan bersama para pengikutnya, Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati menggarap

---

<sup>38</sup> Ika Maula Nur Fauziah, Skripsi: "*Manuskrip Mushaf Alquran Hadrat al-Shaikh KH. Ilyas Penarip*" (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), 29.

pesantren, dan keberadaan pesantren serta perkembangannya di Indonesia baru diketahui setelah abad ke-16.<sup>39</sup>

Pesantren Tegalsari merupakan pusat pabrikasi kertas dan penulisan kitab menggunakan bahan dari kertas lokal atau gedog (kulit kayu) yang terkenal sejak abad ke-18 di Nusantara. Pondok Pesantren Tegalsari juga merupakan pesantren paling terkenal di Jawa, hal tersebut berdasar dari laporan pemerintah Kolonial masa itu. Pada saat diasuh oleh KH. Hasan Besari, Pondok Pesantren Tegalsari mengalami peningkatan dalam segi popularitas dan pengaruh disekitarnya cukup luas. Bahkan beberapa pesantren dari tempat lain berafiliasi dengan Pondok Pesantren Tegalsari, sehingga dapat menjangkau lebih dari 3.000 santri yang berasal dari berbagai daerah seperti Banten, Priangan, Cirebon, Karawang, Yogyakarta, Kedu, Bagelen, Surakarta, dan Madiun.<sup>40</sup>

Di Pesantren Tegalsari, santri tidak hanya belajar menulis dan membaca buku, tetapi juga tentang kesaktian dan budaya Jawa. Salah satu dari keturunannya, yakni Kiai Jaelani yang cukup terkenal dari hasil karyanya yang berupa salinan dari kitab-kitab klasik yang banyak dijumpai hingga sampai sekarang yang dilakukannya pada sekitar tahun 1933. Karena tidak ada naskah lain yang ditulis oleh individu selain Kyai Jaelani yang ditemukan sejak kematiannya, kemungkinan ia akan menjadi

---

<sup>39</sup> Mohammad Alwi Shiddiq, "Pesantren Tegalsari: Antara Eksistensi dan Dekadensi" *Journal Of Islamic History*, vol 2, Desember, 2022, 112.

<sup>40</sup> Zainul Milal Bizawie, *Jejaring Ulama Diponegoro*, (Ciputat : Pustaka Kompas, 2019), 258.

orang terakhir yang berhasil menyalin kitab-kitab klasik di Pesantren Tegalsari.<sup>41</sup>

Beliau kerap berpindah dari satu pesantren ke pesantren yang lain. Bahkan, KH. Muhammad Ilyas juga sempat belajar bersama dengan KH. Khozin Siwalan Panji dan menjadi besan. KH. Moch Khozin adalah salah satu pengurus Pondok Pesantren Siwalan Panji/Al-Hamdaniyah yang didirikan pada tahun 1787 oleh seorang ulama besar Pasuruan bernama Kiai Hamdani. Merupakan pesantren tertua kedua di Jawa Timur setelah pesantren Sidogiri Pasuruan dan masih menjadi risalah sejarah bagi umat islam. Banyak ulama besar, termasuk KH. Hasyim Asy'ari menjadi santri di pesantren ini dan terinspirasi dari pesantren ini untuk mendirikan Nahdlatul Ulama. Bahkan kamar yang digunakan KH. Hasyim Asy'ari sewaktu menimba ilmu di Pesantren Al-Hamdaniyah kondisinya masih terjaga hingga sekarang. Sebagai pelajaran untuk santri-santri sekarang bahwa menjadi ulama besar tidak harus dengan fasilitas mewah.

Pembagian kepengurusan Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah, khususnya periode pertama di bawah pengawasan langsung KH. Hamdani dari tahun 1787 sampai 1792. Masa jabatan kedua dipegang oleh KH. Ya'qub Khamdani dan Abd Rohim Khamdani (1792-1884 M), periode ketiga dipegang oleh KH. Hasyim bin KH. Abd Rohim dan KH. Khozin bin Khoiruddin (1843-1845). Masa ini merupakan puncak kejayaannya,

---

<sup>41</sup> Ibid, 342.

banyak santri dari berbagai daerah seperti Madura, Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Pasuruan, Lumajang, Banyuwangi, dan lain-lain.<sup>42</sup>

KH. Moch. Khozin berbesan dengan KH. Muhammad Ilyas, pada awalnya KH. Moch. Khozin merupakan salah satu seorang santri di Pondok Pesantren Siwalan Panji, kemudian beliau dijodohkan lalu dinikahkan dengan putri dari pengasuh tersebut yakni Almaghfurlah KH. Abdurrohman yang bernama Siti Maimunah dan dikaruniai enam keturunan yaitu, Afifah, Sholihah, Siti Zubaidah, Kiai Basuni, Muhsinah, dan Ruqoyyah. Dan kemudian, beliau menikah lagi dengan putri KH. Yaqub yang merupakan saudara dari KH. Abdurrohman, yang bernama Siti Fatimah lalu lahirlah satu keturunan lagi dari beliau yang bernama Abbas. Dari putranya KH. Moch. Khozin yang bernama Abbas inilah yang nantinya melahirkan istri daripada KH. Ismail bin Ilyas Penarip yakni putra dari KH. Muhammad Ilyas.<sup>43</sup>

Pada tahun 1850 hampir menginjak usia 60 tahun, KH. Muhammad Ilyas menjadikan Mojokerto, tepatnya Desa Pakuncen sebagai persinggahan pertamanya. Jauh sebelum KH. Muhammad Ilyas datang dan menyebarkan paham-paham tentang agama Islam di Mojokerto, kepercayaan yang sudah ada ketika ajaran Islam sepenuhnya belum menjadi kepercayaan yang mayoritas di Jawa. Kepercayaan Hindu-Budha dan Animisme Dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu yang

<sup>42</sup> Fathoni, "Pesantren Al-Hamdaniyah, tertua di Jawa Tmur dan Lahirkan Ulama-ulama Besar", dalam [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id), diakses pada 30 September 2022.

<sup>43</sup> KH. Moch. Khozin Buduran-Sidoarjo (w. 1955), <http://alhabstour.blogspot.com/2017/09/kh-moch-khozin-buduran-sidoarjo-w-1955.html?m=1>, diakses pada 30 September 2022.

hidup, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan benda, memiliki kekuatan gaib dan roh, serta memiliki niat baik merupakan mayoritas dari agama-agama yang dianut oleh penduduk setempat sebelum pengenalan ajaran Islam. Sementara itu, ada juga orang yang dengan jujur memeluk Islam tetapi tidak melakukan kegiatan ibadah seperti salat. Kepercayaan Hindu umumnya setuju dengan konsep alam ketuhanan sebagai perpanjangan dari persepsi roh aktif Animisme dan Dinamisme.

Keyakinan dan budaya Indonesia, khususnya budaya Jawa secara signifikan dipengaruhi oleh animisme dan dinamisme asli Indonesia. Mereka biasanya mendapatkan spesialis di bidangnya untuk memimpin upacara, seperti tetua desa. Arwah leluhur akan diundang ke upacara oleh sesepuh desa, dimana yang hadir akan meminta restu dan petunjuknya. Untuk melengkapi perayaan tersebut mereka akan membawa sesajen yang ditujukan untuk leluhur mereka. Mereka juga menari dibarengi dengan suara. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar keluarga tidak diganggu oleh makhluk halus lain yang menyuruh seseorang melakukan hal-hal yang tidak baik dan agar keluarga yang meninggal bahagia dan diberkahi. Selain beragama Hindu-Budha, warga Mojokerto sudah mengenal Islam bahkan mengaku sudah memeluknya namun tidak menjalankan ibadahnya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Abdul Jamil, et. al, *Islam & Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 6-7.

Ketika setelah KH. Muhammad Ilyas datang dan singgah pertama kali di Daerah Pekuncen, Mojokerto, KH. Muhammad Ilyas belajar lagi kepada KH. Moh. Rofi'I yang silsilah keturunannya sampai ke Ki Ageng Raden Basyariyah (Syeikh wulan) Madiun, menurut cerita paling mashur KH. Moh. Rofi'I merupakan pengasuh Pondok Pesantren Murukan yang sekarang telah berganti menjadi MI Nurul Huda 2. Makam KH. Moh. Rofi'I saat ini berada di belakang Masjid Pekuncen yang juga merupakan kompleks pemakaman dari raden-raden, atau biasa disebutnya Makam Pekuncen.<sup>45</sup>

Kompleks Makam Pekuncen terletak di Jalan Pekuncen Gang II Kelurahan Surodinawan. Tata ruang pada kompleks ini terbagi atas tiga halaman yang dibatasi oleh jalan setapak yang berpaving dan berpagar tembok. Nama Pekuncen sendiri adalah nama sebuah dusun yang ada di Kelurahan Surodinawan Mojokerto. Asal-usul dusun Pekuncen diambil dari nama Mbah Kuncen seorang tokoh Islam pada waktu itu. Hal tersebut diperkuat dengan adanya makam kuno di halaman makam terluar di sisi barat, nisan berbahan batu andesit dengan bentuk kurawal menunjukkan makam seorang wanita, dengan angka tahun menggunakan huruf Arab masyarakat menyebutnya makam Pekuncen. Halaman pertama (sisi selatan) saat ini diperuntukkan sebagai lokasi pemakaman umum tidak bernama dan terdapat sebuah makam tidak bernama, namun berdasarkan keterangan pemelihara makam tersebut merupakan makam Mbah Kuncen.

---

<sup>45</sup> Muhammad Ilyasin, *Wawancara*, 29 September, 2022.

Halaman kedua merupakan kompleks pemakaman Bupati Tjondronegoro II sebagai Bupati Mojokerto pertama dan keluarga. Halaman ketiga merupakan lokasi pemakaman Bupati Tjondronegoro III dan keluarga, termasuk di dalamnya R.P Soeroso. Adapun vegetasi di area kompleks pemakaman terdiri atas sekitar pohon kamboja, bambu apus, maja, pisang, matoa, kenanga dan pohon cendana.<sup>46</sup>

KH. Moh. Rofi'i pada akhirnya menikahkan KH. Muhammad Ilyas. dengan putrinya yang bernama Shofurah, dan juga sepupu dari istri KH. Hasyim Asy'ari, yang bernama Nafiqoh karena dari segi keilmuan, KH. Muhammad Ilyas dinilai mumpuni. KH. Muhammad Ilyas memiliki tiga istri, yaitu Nyai Shofurah, diikuti oleh Nyai Rif'atin dan Nyai Khakim. Ia dikaruniai tiga putra dan dua putri melalui pernikahannya dengan Nyai Shofurah, diantaranya Moh. Thoyyib, KH. Ismail, Juwariyah (Nyai Ghozali Mojodadi), Moh. Siddiq, dan Maisaroh (Nyai Ghufan Miji). Sementara itu, pernikahannya dengan Nyai Rif'atin membuahkan seorang anak, yakni Abdul Kholik yang meninggal dunia saat masih kecil. KH. Muhammad Ilyas tidak memiliki anak dari Nyai Khakim, istri ketiganya.<sup>47</sup>

Menurut cerita, hubungan dekat antara KH. Muhammad Ilyas Penarip dan KH. Hasyim Asy'ari terjalin karena sering berkomunikasi. Hal ini didukung dengan ditemukannya surat dari KH. Hasyim Asy'ari yang tersembunyi di dalam kitab kuno KH. Muhammad Ilyas Penarip. Surat ini ditulis pada Rabiuts-tsani tahun 1359 H, pada bulan Juli dan Agustus 1940

<sup>46</sup> Walikota Mojokerto, Keputusan Walikota Mojokerto Nomor:188/ /417.101.3/2021, Tentang Penetapan Komplek Makam Islam Pekuncen Sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kota.

<sup>47</sup> "Mengenal KH. Moh. Sholeh/Ilyas", Artikel yang tidak dipublikasikan, 1.

Masehi. Mbah Ilyas tampaknya menulis surat ini sebagai tanggapan atas pengurus Pondok Pesantren Tebuireng itu. Hal yang menarik dari surat tersebut adalah pada surat KH. Hasyim Asy'ari memanggil KH. Muhammad Ilyas dengan “Hadrat Al-Shaikh Muhammad Ilyas Akramakumullahu bi karamat Ash-Salihin fi Ad-Dini wa Ad-Dunnya wa Al-Akhirat” yang merupakan penghargaan yang disampaikan kepada Muhammad Ilyas. Gelar Hadrat Al-Shaikh hanya diberikan kepada beberapa individu terpilih yang memiliki gelar tinggi.

Setelah pernikahannya dengan Nyai Shofurah beliau berpindah tempat ke daerah Juritan, Kecamatan Prajurit Kulon, lalu membangun mushala yang saat ini menjadi Masjid Al-Mubarak. Selain dipakai untuk tempat berjamaah, mushala juga dimanfaatkan sebagai tempat melakukan belajar mengaji dan aktifitas keagamaan lainnya. Namun, selama berdakwah KH. Muhammad Ilyas mengalami banyak resistensi dari masyarakat Prajurit Kulon yang dimana saat itu dengan pendidikan agama atau pesantren masih belum familiar dan juga masih sukar untuk diajak shalat berjama'ah. Kemudian beliau akhirnya pindah ke Sinoman kelurahan Miji, Kecamatan Prajurit Kulon.

Di daerah Sinoman pun tidak jauh berbeda dengan tempat sebelumnya, dimana penduduk sekitar sukar untuk mempelajari dan mengetahui Islam. KH. Muhammad Ilyas kemudian memohon arahan dan bimbingan kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala, dan alhasil mendapatkan isyarah untuk berpindah ke Desa Penarip. Di sini, penduduk menerima

dengan baik kemunculan KH. Muhammad Ilyas sehingga beliau memutuskan untuk tinggal sampai akhir hayatnya.<sup>48</sup>

Pada awal singgah di Penarip beliau membangun sebuah mushala yakni untuk berjamah dan mengaji, pada waktu itu sebelum terbentuknya pondok secara struktural banyak santri-santri kiriman yang datang dari luar daerah yakni dari gurunya Kiai Asro' di Cirebon. Dukungan baik dari masyarakat atas kegiatan yang dilakukan beliau dan banyak pula masyarakat yang juga mengikutinya, akhirnya beliau memutuskan untuk membuat masjid di dekatnya untuk mendukung dan melanjutkan aktivitas dakwah beliau.<sup>49</sup>

Salah satu ciri khas KH. Muhammad Ilyas adalah tidak pernah mengkritik makanan dan merupakan pribadi yang sabar. Salah seorang santrinya mengatakan “Saya sudah lama mengabdikan kepada Mbah Kiai Ilyas tetapi beliau tidak pernah membentak saya, padahal saya melenceng”. Misalnya, jika nasi yang saya masak terlalu kering, saya sampaikan kepada Kiai Ilyas dan beliau berkata, “Ternyata beberapa hari ini saya butuh nasi gosong”. Salah satu muridnya juga berkata, “Saya sudah mengabdikan kepada Mbah Kiai Ilyas selama 22 tahun dan tidak pernah melihatnya tertawa” karena dia tidak suka tertawa. Sangat rendah hati dan berterima kasih kepada pengunjung. KH. Muhammad Ilyas kadang-kadang memberi nasihat pada dirinya sendiri, "Wahai tubuh, aku telah membasuhmu, aku telah memberimu makanan, mengapa masih sulit untuk

---

<sup>48</sup> Muhammad Ilyasin, *Wawancara*, 29 September, 2022.

<sup>49</sup> *Ibid.*,

beribadah?". Hingga salah satu muridnya beranggapan bahwa KH. Muhammad Ilyas telah mencapai tingkat perwalian dan bukan hanya manusia biasa. Ketika membaca wirid KH. Muhammad Ilyas melakukan secara perlahan (tanpa terburu-buru), sering shalat tahajud dengan surah Yasin dia rakaat pertama dan kedua surah Al-Mulk, serta kerap menjalankan puasa sunnah.<sup>50</sup>

Karomah KH. Muhammad Ilyas sangat dikagumi dan diakui oleh masyarakat. Ini beberapa karomahnya: Warga Penarip dilarang ikut orkestra, wayang, dan kelompok lain. Jika berlebihan, rumah akan dibakar, dijual, atau orang tersebut akan mati. Ini telah dibuktikan sejauh ini. Waktu di KH. Muhammad Ilyas membangun masjid dimana orang-orang kasar suka mengoceh tentang orang-orang yang melewati rumahnya. Ia kemudian berteriak, "Hai Muhsin, kemarilah," dan Mbah yai menjawab, "Ada apa?" Mbah yai kemudian berkata, "Mulai sekarang, kamu adalah penjaga masjid dan tukang sapu." Sejak saat itu, Muhsin tidak lagi nakal dan menjaga masjid hingga meninggal dunia, tugas yang kini diemban oleh anak-anaknya. Sesaat sebelum meninggal, sorban, sejadah, dan jubah/gamis dibagikan kepada para santri, hanya tongkat yang digunakan untuk pergi ke Mushallah untuk mengabarkan sambil menabuh bedug disebut-sebut diminta oleh Kiai Thohir Ngoro Jombang. Meski telah digunakan berkali-kali, tongkat tersebut tetap kembali ke posisinya di

---

<sup>50</sup> "Mengenal KH. Moh. Sholeh/Ilyas", Artikel yang tidak dipublikasikan, 1.

belakang pintu. Menurut sejumlah santri, dia hafal 40 kitab dan tidak pernah membawa kitab ketika mengaji.<sup>51</sup>

## **B. Karya Peninggalan KH. Muhammad Ilyas**

KH. Muhammad Ilyas juga memperluas kesibukannya sebagai penulis. Alquran dan karya agama lainnya ditulis olehnya. Butuh waktu hampir dua tahun untuk menulis 30 surat Al-Qur'an dengan tulisan tangan. Tulisan tersebut kemudian ditukar dengan seekor sapi ditukar dengan KH. Muhammad Ilyas. Dari pekerjaan menulis inilah KH. Muhammad Ilyas dapat menuntun ilmu di banyak pesantren.<sup>52</sup>

Tulisan tangan KH. Muhammad Ilyas masih tercatat rapi di rumah KH. Muhammad Rafi'I Ismail, khususnya di Pondok Pesantren as-Sholichiyah Penarip Kota Mojokerto. Catatan tulisan tangan berbahasa Arab tersebut tampak kondisi fisiknya memprihatinkan, bahkan beberapa tulisannya hilang karena dimakan rayap dan usia. Namun, huruf demi huruf masih dapat terbaca dengan jelas. Beberapa tulisan ini ditulis diatas kertas sementara yang lain ditulis diatas kulit.

KH. Muhammad Ilyas meninggalkan banyak buku maupun kitab dan itu adalah warisannya. Selain digunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada para santri-santrinya, kitab tersebut juga diyakini pernah dimilikinya saat mengajar di pesantren. Namun, karena takut tidak dapat merawatnya, beberapa kitab-kitab peninggalan beliau di titipkan pada kerabat dan teman. Kitab-kitab yang ditinggalkan KH. Muhammad Ilyas

---

<sup>51</sup> Ibid.,

<sup>52</sup> Muhammad Ilyasin, *Wawancara*, 29 September, 2022.

dalam jumlah yang cukup banyak. Buku ini mencakup ajaran tasawuf, Tafsir al-jalalyn, nahwu, shofor, fiqh, dan Al-Qur'an. Al-Qur'an Surgawi disusun oleh KH. Muhammad Ilyas selama masa hidupnya dan membutuhkan kira-kira dua tahun untuk menyusunnya. Setelah itu, tulisan itu ditukar dengan seekor sapi.

Satu-satunya karya tulis tangannya adalah Mushaf al-Qur'an 30 Juz yang usianya kurang lebih 200 tahun. Huruf Hijaiyah digunakan dalam susunan bahasa Arab Mushaf Al-Qur'an KH Ilyas yang ditulis dengan bahasa dan komposisi Al-Qur'an. Huruf yang digunakan berukuran sekitar 1 cm. Tulisannya jelas dan tertata rapi, sehingga mudah dibaca. Penggunaan tinta yang berbeda dan pemisahan antara setiap huruf kecil dirancang khusus agar lebih mudah dibaca.

Mushaf al-Qur'an KH. Muhammad Ilyas Penarip menggunakan kertas coklat impor Eropa dengan cap kertas, dikenal juga dengan *watermarken* (Belanda) dan *watermark* (Inggris), yang telah digunakan di Italia dan Inggris sejak abad ke-13 dan abad ke-15.

Mushaf al-Qur'an KH. Muhammad Ilyas adalah sebuah naskah satu jilid yang dilampirkan dengan benang. Karena beberapa bab hilang dari halaman depan dan belakang, manuskrip tersebut memiliki kurang dari 30 bab. Selain itu, manuskrip yang sudah dijahit menjadi rusak dan terpisah satu sama lain. Sulit untuk menyortir seperti sebelumnya saat menata ulang. Karena tidak ada penomoran pada halaman-halaman manuskrip Al-Qur'an, maka halaman-halaman tersebut menjadi tidak beraturan dan harus

dipilah ulang dengan hati-hati. Buku yang ditinggalkan KH. Muhammad Ilyas antara lain: Mushaf al-Qur'an 30 Juz, Tafsir al-Jalalyn, Fatkh al-Wahhab, Al-Niqayah, Asrar al-Salah, Ma'dan al-Ma'lum, Fi al-Malakut, Al- Munabbihat, dan beberapa kutipan lain.

Naskah tulisan tangan dari KH. Hasyim Asy'ari, salah satu pendiri Nahdhotul Ulama menjadi peninggalan menarik lainnya. Penerima surat tersebut adalah KH. Ilyas Muhammad dibuat di Pesantren Tebuireng di Kabupaten Jombang dan ditulis dengan tulisan tangan. Hal ini terlihat pada surat yang ditulis pada tanggal 13 Rabi'us Tsani 1359 H, sekitar bulan Juli/Agustus 1940 M. Letaknya di pojok kiri atas.

Belum diketahui secara pasti apa isi surat tersebut, namun disebutkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari menerima utusan dari KH. Muhammad Ilyas, yaitu pemuda bernama Ghozali yang menyampaikan balasan surat secara lisan. Apa pun yang tercantum dalam surat itu, persoalan yang dibicarakan oleh dua tokoh besar ulama itu bisa menjadi urusan pribadi sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat langsung ditulis dalam surat namun menggunakan penghubung yang bisa diandalkan.

Selain itu, surat itu berisi sesuatu yang sangat menarik. Yakni, KH. Hasyim Asy'ari menyebut KH. Muhammad Ilyas dengan julukan penghormatan *Hadrah al-Shaikh Muhammad Ilyas Akromakum Allah bi Karamah al-Salihin fi al-Din wa al-Dunya wa al-Akhirah*. KH. Hasyim Asy'ari mungkin menemukan inspirasi dari kenyataan bahwa dia telah

memenangkan gelar tersebut kepada KH. Muhammad Ilyas. Sejatinya mereka adalah sahabat karib, sama seperti murid dan guru. Istilah Hadrah al-Shaikh hanya disesuaikan dengan individu luar biasa dengan keterampilan tinggi.<sup>53</sup>



---

<sup>53</sup> Muhammad Ilyasin, *Wawancara*, 29 September, 2022.

### BAB III

#### PONDOK PESANTREN AS-SOLICHIYAH

##### A. Perkembangan Pesantren Di Indonesia

Sistem dalam pendidikan pesantren telah ada lebih dulu dan digunakan secara umum sejak pada zaman ajaran agama Hindu untuk system pendidikan dan pengajarannya. Dilihat dari sisi bentuknya juga berasal dari India, juga pengertian secara terminologisnya menjelaskan bahwa dalam pendidikan di pesantren merupakan tempat dimana dimensi ekstorik (pemahaman batin) Islam diajarkan.<sup>54</sup>

Supaya menjadikan agama Islam sebagai doktrin yang dapat dikenali oleh masyarakat Indonesia, diperlukan sarana untuk menyebarkan doktrin Islam itu sendiri, yang dimana dalam konteks ini mencakup keberadaan pesantren sebagai salah satu pusat pendidikan. Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia telah menjadi prioritas utama umat Islam Indonesia sejak awal perkembangannya hingga saat ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan kondisi pendidikan Islam saat ini melalui pertumbuhan pesantren.<sup>55</sup>

Sebagian besar pesantren adalah asrama dengan kyai sebagai pusat utama dan masjid sebagai fasilitas pendukung. Awal mula pesantren tidak bisa dibedakan dengan tugas walisongo pada abad 15-17 di Jawa. Dalam

<sup>54</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet.II, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 95.

<sup>55</sup> Saeful Anam, "Karakteristik Dan Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau, Dan Meunasah Di Indonesia" *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, vol 01, no 01, Maret, 2017, 148.

kurun waktu tertentu, lembaga pendidikan Islam ini mengalami perkembangan, khususnya di Jawa. Pada tahun 1399, penyebaran Islam di Jawa menjadi perhatian utama Maulana Malik Ibrahim. Raden Rahmat yang juga dikenal dengan Sunan Ampel adalah sosok yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren. Pesantren pertama didirikan di Kembangkuning dengan hanya tiga murid pada saat itu: Abu Hurah, Wiryo Suroyo, dan Kyai Bangkuning.<sup>56</sup>

Terdapat banyak pendapat para ahli tentang pesantren pertama, ada yang berpendapat bahwa tidak hanya Sunan Ampel (Raden Rahmat) di Kembangkuning, Surabaya. Kemudian oleh Sunan Ampel dipindahkan ke kawasan Ampel di sekitar Delta Surabaya, dan pada akhirnya pesantren tersebut diberi nama Sunan Ampel. Kemudian dengan santri dan putra-putra dari Sunan Ampel mulai mendirikan sejumlah pesantren baru, seperti Pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Patah, dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.<sup>57</sup> Pendapat lain juga ada yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syaiikh Syarif Hidayatullah) Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama, ketika Sunan Gunung Jati sedang menyendiri dengan pengikutnya atau ber-khlwat, beribadah dengan istiqamah, ber-taqarrub kepada Allah *Subh}a>nahu> Wa ta'a>la*.<sup>58</sup>

Secara khusus, ketika sampai pada pertanyaan tentang siapa pendiri pertama pesantren di Jawa, Lembaga Research Islam (Pesantren

<sup>56</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), 33-34.

<sup>57</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.

<sup>58</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 8.

Luhur) cukup detail dalam penjelasannya. Dalam hal tersebut menjelaskan bahwa Mulana Malik Ibrahim-lah yang meletakkan dasar pertama berdirinya pesantren. Lalu sebagai Imam Rahmatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel) sebagai wali pertama yang membina di Jawa Timur. Sedangkan Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) mendirikan pesantren setelah Sunan Ampel. Dalam sebuah catatan sejarah bahwa tahun kematian antara kedua ulama tersebut tercatat Sunan Ampel meninggal pada tahun 1467 M, sedangkan Sunan Gunung Jati meninggal pada tahun 1570 M.<sup>59</sup> Jeda yang selama 103 tahun dianggap cukup untuk membedakan masa perjuangan seorang ulama penyebar Islam. Sehingga anggapan terhadap Sunan Gunung Jati sebagai pendiri pondok pesantren yang pertama, hal ini mungkin benar, namun khusus di wilayah Cirebon atau lebih umum di Jawa Barat bahwa Sunan Gunung Jati-lah yang pertama kali mendirikan pondok pesantren tersebut.

Gambaran eksternal pesantren menunjukkan bahwa kehidupannya khas. Lokasi kompleks pesantren seringkali jauh dari masyarakat. Selain itu, terdapat bukti beberapa bangunan: asrama tempat tinggal para santri, surau/masjid, dan tempat tinggal pengasuh/kyai. Pesantren telah ada selama berabad-abad, masing-masing dengan prinsipnya sendiri. Pesantren pada awalnya hanya disebut sebagai lembaga belajar Islam atau media yang khusus digunakan untuk penyebaran islam. Lembaga ini bertujuan

---

<sup>59</sup> Mujamil Qomar., 9.

untuk mencetak tenaga-tenaga untuk kemajuan agama Islam selain sebagai pusat dakwah dan penelitian agama Islam.<sup>60</sup>

Akar kata pesantren mengacu pada kata santri yang diawali dengan "pe" dan diakhiri dengan "an". Guru John mengungkapkan bahwa "shastri" dalam bahasa India berarti "orang yang mengetahui kitab suci Hindu yang ketat". Sedangkan shastra yang dapat diterjemahkan sebagai kitab suci, agama, atau ilmu pengetahuan merupakan akar kata "shastri". Seorang kyai harus bertempat tinggal di suatu tempat sebelum pesantren dapat didirikan. Lalu datanglah murid-murid yang ingin belajar bersamanya dan selanjutnya menetap di sana. Pondok-pondok juga dibangun di sekitar rumah kyai atau masjid karena banyaknya santri yang datang. Biasanya, tanah di mana gubuk itu ditemukan adalah milik keluarga kyai. Setelah itu, sebagian diberikan kepada umat Islam, sebagian lagi tetap menjadi milik keluarga kyai dan tentu saja dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah Islam agar dapat terus berlanjut.<sup>61</sup>

Mengenai metode yang digunakan dan ajaran kitab kuning yang diketahui pada saat itu apakah sudah dilakukan, dan bahkan sampai sekarang masih belum dapat mengetahuinya sehingga tidak dapat memastikan hal tersebut. Meskipun demikian, kitab utama yang dikenal pada masa itu adalah "Uslem Bis", yaitu kitab transkripsi yang terdiri dari enam kitab dengan enam Bismillahirrahmanirrahim, disusun oleh seorang peneliti dari Samarkand yang berisi informasi ketat Islam awal. Pesantren

---

<sup>60</sup> Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, (Jakarta: Lp3es,1988), 40-43.

<sup>61</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES,1994), 18-19.

berubah menjadi lembaga pendidikan formal bahkan selama era Kerajaan Mataram. Setiap anak muslim di Kerajaan Mataram diwajibkan mengikuti pengajian harian di surau untuk anak-anak di tingkat dasar dan di pesantren untuk anak-anak di tingkat lanjutan.<sup>62</sup>

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia, terdapat dua pilihan pendidikan rakyat: pesantren yang didasarkan pada lembaga pendidikan tradisional yang sudah ada, dan sekolah gaya Barat yang didasarkan pada sistem pendidikan Belanda.<sup>63</sup> Pemerintah Belanda menilai pendidikan pesantren sudah terlalu tua dan tidak bisa diubah menjadi sesuatu yang baru. Alhasil, mereka memutuskan untuk memilih opsi kedua, yaitu membangun sekolah terpisah dari fasilitas pendidikan yang sudah ada.<sup>64</sup>

Sejak masa pemerintahan kolonial lalu membangun sekolah-sekolah untuk sebagian masyarakat Indonesia, sebagai akibatnya terjadi persaingan antara pesantren dan lembaga pendidikan yang didirikan oleh pihak pemerintahan kolonial.<sup>65</sup> Persaingan ini tidak hanya dalam hal cita-cita pendidikan dan ideologi, tetapi juga tampak dalam bentuk antagonisme politik. Hampir semua bentuk perlawanan secara fisik terhadap pemerintahan Belanda, berasal dari atau paling tidak memperoleh bantuan penuh dari pesantren, seperti Perang Diponegoro, Perang Paderi,

---

<sup>62</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 71.

<sup>63</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: LSIK, 1996), 148.

<sup>64</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 159.

<sup>65</sup> Adi Fadli, "Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya" *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, vol V, no 01, Juni, 2012, 36.

Perang Banjar serta melawan pertempuran dari penduduk setempat yang tersebar dimana-mana, siluet pesantren atau alumni-alumninya menjadi pemegang peranan penting.<sup>66</sup>

Namun, fakta tersebut menyebabkan penguasa kolonial mulai memantau dan mengintervensi pendidikan pesantren. Pada tahun 1882, pengadilan agama didirikan, yang bertanggung jawab untuk mengawasi pesantren.<sup>67</sup> Kemudian, pada tahun 1905, dikeluarkan surat keputusan dari pemerintah yang berisi ketentuan tentang pengawasan terhadap segala bentuk kegiatan dalam pesantren (pesantren) dan setiap guru agama ketika mengajar harus atas izin pemerintah, hak setempat.<sup>68</sup> Namun sebenarnya, refleksi tentang pesantren berjalan dan berkembang pesat pada pertengahan abad ke-20 dengan berdirinya kerangka madrasah yang diusung oleh para peneliti yang baru saja kembali dari tanah suci. Akibatnya, Belanda memberlakukan undang-undang baru untuk membatasi dan memisahkan pertumbuhannya. Ordonansi Guru tahun 1925 sebagai pengganti sebelumnya yakni Ordonansi tahun 1905.<sup>69</sup>

Jelas sekali bahwa kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda telah menghambat pertumbuhan pesantren. Namun, merujuk pada penjelasan sebelumnya, realitas pesantren mampu bertahan.

Pertumbuhan pesantren semakin cepat bahkan pada tahun 1930-an.

<sup>66</sup> Sartono Kartodirdjo, et. al., *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1975), 131.

<sup>67</sup> Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Jakarta : Mulia Offset, 1989), 47.

<sup>68</sup> Adi Fadli, "Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya" *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, vol V, no 01, Juni, 2012, 37.

<sup>69</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 71.

Pesantren memiliki lebih dari 1500 santri pada tahun 1930-an, sedangkan pesantren hanya memiliki 200 santri pada tahun 1920 Masehi. Saat ini, mata pelajaran umum diajarkan sesuai dengan sistem klasikal. .<sup>70</sup>

Sejak kebangkitan bangsa hingga perjuangan kemerdekaan Indonesia, peran pesantren dalam sejarah selalu hadir dan dapat dilibatkan secara aktif. Oleh karena itu, masuk akal jika pemerintah Indonesia menghargai pesantren. Akibatnya, pesantren menjadi basis dan sumber pendidikan nasional, sehingga harus ditingkatkan, didampingi dan didukung. Kekuasaan dan pembangunan tersebut dibawah oleh Kementerian Agama.<sup>71</sup>

Walaupun dengan demikian, pesantren juga tidak dapat mengelak dari banyak kritikan yang diterimanya, terutama pada masa sebelum kemerdekaan, ketika status pesantren menjadi lembaga tradisional yang tertutup. Islam yang diajarkan adalah agama yang ritualistik, sufi yang bahkan menganjurkan feodalisme.<sup>72</sup>

Nasib baik, pada saat itu banyak dari kalangan pesantren yang dengan cepat dapat memahami hal ini dan beradaptasi ke modern. Mereka termotivasi untuk bertindak demikian dengan upaya mereka untuk menyalurkan diri dan mengatasi hambatan, khususnya di bidang sosial.

Padahal pesantren berasal dari masyarakat dan tumbuh serta berkembang di sana.<sup>73</sup>

<sup>70</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 69.

<sup>71</sup> Alamsyah Ratu Prawira Negara, *Pembinaan Pendidikan Agama*, (Jakarta: Depag RI, 1992), 41.

<sup>72</sup> Fuad Anshori, *Masa Depan Umat Islam Indonesia*, (Bandung: al-Bayan, 1993), 111.

<sup>73</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: LSIK, 1996), 155.

Baik masyarakat maupun pemerintah telah berupaya untuk memajukan pertumbuhan pesantren dengan berbagai inovasi. Dalam upaya memberikan bekal tambahan, pondok pesantren memperkenalkan pengetahuan dan keterampilan umum. Sebagai akibatnya, ketika santri telah menyempurnakan masa studinya di pesantren dapat survive dengan baik ketika terjun di masyarakat. Pengenalan alat peraga dan perlengkapan madrasah sistem klasik ke sekolah bukanlah hal baru bagi pesantren. Oleh karena itu, ada beberapa pesantren yang lebih condong untuk mengunggulkan dan mengembangkan madrasah atau sekolah umum, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tingkatan yang selanjutnya.<sup>74</sup>

Karena inilah mengapa pesantren akhir-akhir ini memiliki trend baru dengan pembaharuan sistem, yaitu:

- a. Akrab dengan metodologi ilmiah;
- b. Berorientasi pada pendidikan fungsional;
- c. Diversifikasi program dan kegiatan yang semakin nyata;
- d. Berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.<sup>75</sup>

Ada dua kategori pesantren dalam klasifikasi global saat ini: pesantren tradisional yang masih menggunakan materi pendidikan seperti buku teks klasik yang dikenal sebagai "kitab kuning" untuk mempelajari informasi baru dan mengikuti sistem pendidikan sorogan dan bandungan dan pesantren modern yang berupaya mengintegrasikan santrinya ke dalam sistem pendidikan konvensional. Pesantren membagi setiap siswa

<sup>74</sup> Adi Fadli, "Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya" *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, vol V, no 01, Juni, 2012, 39.

<sup>75</sup> Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 134.

atau santri menjadi beberapa tingkatan kelas. Kajian kitab kuning sekarang menjadi disiplin ilmu yang bisa dipelajari baik secara individu maupun kolektif, tidak seperti sorogan dan bandungan.<sup>76</sup>

Pemerintah telah memberikan pembinaan dan dukungan kepada pesantren sebagai motor penggerak agar terus berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Pesantren berkembang ke arah berikut:

1. Meningkatkan potensi pengembangan pesantren sebagai lembaga sosial dan tujuannya dalam konteks pendidikan nasional
2. Memasukkan strategi pendidikan ke dalam kurikulum dengan maksud meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengembangan prasekolah yang terarah
3. Memajukan pendidikan keterampilan di dalam sekolah untuk membina kemampuan pesantren dalam kerangka sosial
4. Penyempurnaan tipe pesantren dengan madrasah mengingat Surat Keputusan Bersama 3 Menteri (SKB 3 Menteri 1975) berkaitan dengan peningkatan kualitas madrasah.<sup>77</sup>

Berdirinya Perkumpulan Pesantren dan Pengembangan Masyarakat (P3M) pada 18 Mei 1983 di Jakarta menjadi bukti bahwa kalangan pesantren dan masyarakat merespon positif dukungan pemerintah tersebut. Dalam rangka membangun dan mengembangkan masyarakat di sekitarnya,

<sup>76</sup> Zuhaerini, et. al., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama, 1986), 69.

<sup>77</sup> Alamsyah Ratu Prawira Negara, *Pembinaan Pendidikan Agama*, (Jakarta: Depag RI, 1992), 80.

perkumpulan ini menjadi wadah bagi pesantren untuk berkomunikasi, berkonsultasi, dan bekerja sama.<sup>78</sup>

Akibatnya, sejarah pendidikan Islam di Indonesia tampak diperkaya dengan menjamurnya pesantren. Namun di balik berbagai kelebihanannya, pesantren tidak luput dari kritik dan kekurangan. Munculnya polarisasi terhadap pesantren, baik dalam bentuk bahan ajar maupun materi itu sendiri merupakan hal lain yang perlu dicermati. Hal ini menunjukkan adanya dinamika dalam dunia pesantren, khususnya setelah masa kemerdekaan. Namun pesantren tetap dapat memenuhi tujuan awalnya, yaitu mendidik para santri, khususnya di bidang agama Islam.

## **B. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren As-Sholichiyah**

KH Muhammad Ilyas pertama kali dalam mensyiarkan agama Islam di Kecamatan Prajurit Kulon, Kota Mojokerto. Di daerah inilah KH Muhammad Ilyas juga pertama kali membangun mushola untuk shalat berjamaah yang saat ini telah menjadi Masjid Al-Mubarak yakni di Jalan Riyanto, Kecamatan Prajurit Kulon, Kota Mojokerto. Selain digunakan sebagai tempat untuk berjamaah, musala tersebut juga digunakan sebagai tempat berdakwah, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya. Namun, dalam kurun waktu sekitar dua tahun berdakwah, masyarakat Prajurit Kulon saat itu masih sangat sulit untuk diajak shalat berjamaah dan memperdalam ilmu agama Islam bahkan cenderung menolak dan tidak

---

<sup>78</sup> Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, dalam <https://www.p3m.or.id/> diakses pada 19 Desember 2022.

sedikit yang menentang apa yang K.H. Mohammad Ilyas dakwahkan tentang agama Islam.

Seakan menemui jalan buntu, KH. Muhammad Ilyas berdoa dan meminta kepada Allah supaya mendapatkan pengarahan dari-Nya untuk tempat yang lebih baik. Setelah mendapat petunjuk dari Allah, beliau pindah ke daerah Sinoman, Desa Miji, Kecamatan Prajurit Kulon. Waktu itu, kawasan Sinoman tersebut tidak berbeda jauh dengan tempat sebelumnya, yang dimana masih susah juga bagi masyarakat setempat untuk mempelajari dan mengerti Islam.<sup>79</sup>

Setelah dua tempat dianggap masih kurang ekuivalen, beliau (KH. Muhammad Ilyas) kembali berdoa dan memohon isyarah kepada Allah, akhirnya beliau mendapatkan isyarah tersebut untuk berpindah tempat ke lingkungan Penarip, tepatnya Penarip gang II, Kecamatan Kranggan, Kota Mojokerto. Di tempat inilah dakwah KH. Muhammad Ilyas berjalan dengan mulus, yang dimana saat itu juga masih tidak sedikit orang yang menjalankan syariat Islam, seperti shalat dan puasa. Di sini semua menerima dengan baik kedatangannya, dan KH. Muhammad Ilyas pada akhirnya memutuskan untuk menghabiskan sisa waktu di Penarip, hingga akhir hidupnya.

Pada tahun 1875 M, KH. Muhammad Ilyas membangun pesantren bernama As-Sholichiyah di wilayah Penarip, Kota Mojokerto, pesantren ini adalah pesantren pertama dan juga tertua di Mojokerto. Awalnya

---

<sup>79</sup> Muhammad Ilyasin, *Wawancara*, 29 September, 2022.

Pesantren As-Sholichiyah bernama Pesantren Penarip, kemudian berganti nama menjadi "As-Sholichiyah" saat setelah KH. Muhammad Ilyas wafat dan pesantren tersebut berada dalam asuhan KH. Ismail Ilyas yang merupakan putra beliau (KH Muhammad Ilyas), nama tersebut diambil dari nama ayahnya yakni "Sholeh", dimana nama tersebut didapatkan setelah melaksanakan ibadah haji. Berganti nama "As-Sholichiyah" tersebut sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasa yang telah KH. Muhammad Ilyas lakukan semasa hidupnya, menjadikannya pesantren tersebut cikal bakal atas perkembangan pondok pesantren di wilayah lain khususnya di wilayah Mojokerto, baik Kota maupun Kabupaten.<sup>80</sup>

Perlu diketahui juga Mojokerto sebelumnya merupakan pusat dari Kerajaan Majapahit yang waktu itu mempunyai pengaruh yang signifikan bagi kehidupan masyarakat bahkan dapat dirasakan hingga saat ini: Sumpah Palapa menjadi penggerak bersatunya Bangsa Indonesia. Seni arsitektur seperti gapura yang masih banyak digunakan hingga saat ini dipengaruhi oleh kepercayaan yaitu Hindu-Buddha dan Islam sebelum datang di Mojokerto, sehingga agama yang dianut banyak penduduk setempat ialah Hindu-Buddha. Sementara itu, ada beberapa orang yang berterus terang telah beragama Islam akan tetapi tidak beribadah menurut syariat Islam.<sup>81</sup>

Pondok Pesantren As-Sholichiyah yang semula hanya berupa musala kecil, yang posisi sekarang berada di depan rumah singgah cicit

<sup>80</sup> Muhammad Ilyasin, *Wawancara*, 29 September, 2022.

<sup>81</sup> Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), 53.

dari KH. Muhammad Ilyas yakni "Muhammad Ilyasin", dimana musala tersebut kini dialihfungsikan menjadi ruangan kelas saat pagi. Namun saat ini bangunan tersebut telah mengalami renovasi beberapa kali, terakhir kali saat renovasi untuk membuat kubangan cuci kaki, dalam proses penggalian kebawah sudah merupakan tumpukan keramik yang ketiga, kurang lebih saat ini merupakan sudah bangunan renovasi yang ke-4.

Sebagian besar santri yang belajar saat itu rata-rata berasal dari daerah luar Mojokerto. Terutama saat dimana KH Muhammad Ilyas ketika menimba ilmu dulu, seperti saat nyantri di Pesantren Babakan, Kabupaten Cirebon, dan dari Kertasmaya, Kabupaten Indramayu. Kedatangan santri-santri tersebut berasal dari beberapa santri dan keturunan dari guru-guru KH Muhammad Ilyas terdahulu. Seperti yang paling masyhur diceritakan oleh narasumber yaitu dari guru KH Muhammad Ilyas yang bernama Kyai Asro, beliau mewasiatkan kepada cucu dan santrinya bahwa jika ingin mengaji atau menuntut ilmu di pesantren, maka harus mencari santri Kyai Asro, yang bernama Ilyas, dimanapun dia berada. Karena pada saat itu Pondok Penarip dianggap pondok yang cukup besar, sehingga banyak orang datang ke Pondok Penarip untuk mencari ilmu dari KH. Muhammad Ilyas.

KH. Muhammad Ilyas tidak hanya membangun musala melainkan juga membangun sebuah masjid di sisi timur musala, sebagai akibat dari banyaknya santri yang menetap dan tumbuhnya minat orang-orang sekitar yang bergabung dan mengaji kepada KH. Muhammad Ilyas. Saat berada di

masjid KH. Muhammad Ilyas menjadi imam hanya pada waktu shalat subuh saja, sisanya ditugaskan untuk masyarakat setempat, namun pada waktu shalat lainnya seperti dhuhur, ashar, maghrib dan isya' beliau menjadi imam di musala karena para santri yang menetap disekitarnya.<sup>82</sup>

Pesantren yang didirikan oleh KH Muhammad Ilyas ini telah melahirkan beberapa ulama besar di Mojokerto. Diantaranya yaitu, KH Ahyat Halimy, Pendiri Pesantren Sabilul Muttaqin di Kecamatan Prajurit Kulon, Kota Mojokerto, KH Yahdi Mathlab, Pendiri Pesantren Bidayatul Hidayah di Desa Mojogeneng, Kabupaten Mojokerto, KH Nawawi Jagalan, Pendiri Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Nawawi, KH Ahmad Tamyiz Pendiri Pesantren Hidayatul Muwwafiq di daerah Penompo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto, KH Munasir Ali Pekukuhan Mojosari, Pendiri Yayasan Dahlan Syafi'i, KH Muhaimin dan KH Khusairi, Mojosari, Mojokerto, dan lain sebagainya.<sup>83</sup>

Selain mengasuh para santri, sepanjang hidupnya, KH Muhammad Ilyas juga sering kali menulis mushaf Al-qur'an. Beliau menulis kitab suci Islam tersebut dengan tangannya sendiri untuk dijual kepada mereka yang membutuhkan. Setiap mushaf membutuhkan waktu sekitar 2 tahun lamanya untuk menyelesaikan. Kiai Muhammad Ilyas juga meninggalkan beberapa kumpulan kitab yang berusia ratusan tahun. Di rumah singgah saat ini terdapat 6 kitab yang tersimpan rapi dalam lemari kaca berukuran

---

<sup>82</sup> Muhammad Ilyasin, *Wawancara*, 29 September, 2022.

<sup>83</sup> *Ibid.*,

2x1 meter. Bahan yang digunakan untuk membuat kitab kuning tersebut merupakan kulit asli dan sebagian kitab lainnya terbuat dari kertas kualitas terbaik dari Eropa.<sup>84</sup>

Pondok Pesantren As-Sholichiyah merupakan hasil dari proses lama KH Muhammad Ilyas dalam perjuangan dakwah mengenalkan ajaran agama Islam. Beliau meninggal dunia ketika usianya sudah menempuh 135 tahun., pada tanggal 6 Syawal 1941. Beliau disemayamkan di kawasan dalam Pondok Pesantren As-Sholichiyah. Sepeninggalan KH. Muhammad Ilyas pesantren yang didirikannya dilanjutkan oleh putranya KH. Ismail, beliau merupakan putra dari KH. Muhammad Ilyas yang kemudian menikah dengan Nyai Fatimah binti Abbas (cucu dari KH. Moch. Khozin Siwalan Panji dan putri ketiga KH. Moch. Abbas Khozin) dan menjadi generasi ke-2 sebagai pengasuh Pondok Pesantren As-Sholichiyah.

Keturunan dari KH. Ismail Ilyas dengan Nyai Fatimah Abbas yakni Saudah, Khuzaimah, Alfiah, Khabibah, Ashari, Muhammad Ali Ismail, M. Sahal, KH. Rofi'i Ismail. Sepeninggal KH. Ismail bin Sholeh Ilyas pada tahun 1967 M, lalu wewenang untuk mengembangkan dan mengasuh Pondok Pesantren As-Sholichiyah di Penarip Mojokerto diberikan kepada putranya yang paling bungsu dari delapan bersaudara yakni "KH. Rofi'i Ismail".<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Wardani, et. al., "Sistem Pendidikan Salafiyah Di Pondok Pesantren As-Sholichiyah Mojokerto Pada Era Modern" *TAMADDUN : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, vol 22, no 2, Juli, 2021, 96.

<sup>85</sup> Muhammad Ilyasin, *Wawancara*, 29 September, 2022.

KH. Rofi'i Ismail menjadi pengurus Pondok Pesantren As-Sholichiyah generasi ke-3 dan menduduki jabatan sebagai Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) di Kota Mojokerto, tidak hanya itu KH. Rofi'i Ismail juga ikut berkecimpung di PCNU (Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama) Kota Mojokerto yang didirikan pada tahun 1963 M sebagai Rois Syuriah. Dalam mengembangkan pesantren KH. Rofi'i Ismail masih memegang erat ciri khas pesantren salafi, yakni dengan berbasis metode "Salafiyah". Pondok pesantren ini di bawah arahan dan asuhan KH. Rofi'i Ismail berupaya untuk mengintegrasikannya dengan cara menghidupkan pendidikan formal berupa sekolah (madrasah) dan menjadi salah satu upaya untuk berkontribusi dalam pendidikan di masyarakat sekitar. Pada mulanya berbentuk Diniyah yang keseluruhan bahan untuk mengajar cuma pendidikan agama (Kitab Salaf) namun dengan berkembangnya pendidikan di Indonesia kini telah berdiri Taman Pendidikan Al-Qur'an As-Sholichiyah, Madrasah Diniyah As-Sholichiyah, Madrasah Ibtida'iyah Ismailiyah Paradigma Baru, Madrasah Tsanawiyah Al-Ismailiyah.<sup>86</sup>

KH. Rofi'i meninggal dunia pada hari Jumat tanggal 15 Oktober 2021 (09 Robi'ul Awal 1444), pada pukul 00:15 WIB dini hari. Beliau dimakamkan berdekatan dengan makam keluarga pondok pesantren as-Sholichiyah. Program unggulan yang ada di Pondok Pesantren As-Sholichiyah adalah tahfidz Al-Qur'an, diperuntukkan yang memiliki keinginan untuk menghafal Al-Qur'an dan program lancar membaca kitab

<sup>86</sup> Pondok Pesantren As-Sholichiyah & Kiai Sholeh Ilyas Pendiri Pesantren Pertama di Bumi Majapahit, <http://www.burengsby.com/2022/11/pondok-pesantren-as-sholichiyah-kiai.html> , diakses pada 20 Desember 2022.

kuning, maka dengan itu semua santri harus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu di pesantren ini agar ilmunya barokah. Selain belajar kitab kuning, santri di pondok pesantren tersebut juga diajarkan keterampilan, terkait pelajaran tersebut diperoleh di lingkungan sekitar pesantren yang banyak terdapat home factory seperti pembuat sepatu dan penjahit. Apapun yang diinginkan santri telah tersedia dan masyarakat sekitar juga mendukung program tersebut.<sup>87</sup>

Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren As-Solichiyah telah menerapkan metode salafiyah seperti pada umumnya pesantren-pesantren di Indonesia, namun tak hanya itu ilmu kanuragan juga di ajarkan di pondok tersebut. Kata salafiyah berasal dari kata salaf yang artinya lebih awal, asli (Ortodoks), lawan dari khalaf (Kemudian). Salafiyah adalah pemahaman kelompok yang dimana masih berpegang teguh pada teks harfiah dari Al-Qur'an tentang pasal akidah; tidak ingin menakwilkannya, juga tidak ingin mencampuradukkan ayat-ayat Alquran dengan filsafat.<sup>88</sup>

Pencarian makna dari kata salaf, salafi dan salafiyah tidak dapat dipisahkan. Awal kemunculan kata salafiyah erat kaitanya dengan tujuan untuk menegakkan ajaran agama yang dianut oleh kelompok salaf dan memaksimalkan terbentuknya kelompok yang berkaitan dengan salafiyah.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Muhammad Ilyasin, *Wawancara*, 29 September, 2022.

<sup>88</sup> Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 38.

<sup>89</sup> Andi Aderus, *Karakteristik Pemikiran Salafi di Tengah Aliran-Aliran Pemikiran Keislaman*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), 76.

Pesantren As-Solichiyah dulu menggunakan bahasa Jawa, namun seiring perkembangan zaman, kini menggunakan bahasa Indonesia. Di era modern, metode pembelajaran salafiyah hampir identik dengan metode konvensional. Lebih sering menggunakan metode lalaran, wetonan, dan sorogan dalam metode pembelajaran salaf. Lalaran mengandung makna otonom berkonsentrasi secara mandiri dengan mempertahankan. Di mana saja bisa dilakukan ini. Wetonan berasal dari bahasa Jawa weton yang berarti waktu. Metode ini mendapatkan namanya dari fakta bahwa ia hanya bekerja pada waktu-waktu tertentu, biasanya setelah shalat wajib (Fardhu).<sup>90</sup>

Arti kata weton atau bandongan adalah jenis pengajian yang dilakukan secara terbuka dengan 100 sampai 500 orang atau bahkan lebih. Pendidik berbahasa Arab yang mengajar, membaca, dan menafsirkan literatur Salaf. Siswa harus memperhatikan dengan seksama apa yang telah dikatakan karena kata-kata dan ide bisa sulit dipahami sehingga siswa diminta untuk mendengarkan dan menuliskan apa yang dikatakan guru.

Santri diharapkan dapat membaca dan menggambarkan isi kitab di hadapan ustadz dan kyai dengan menggunakan strategi sorogan. Isi buku ini memiliki sistem pembelajaran yang baik, yang dapat membantu siswa belajar lebih cepat dan memberikan penilaian terhadap apa yang telah mereka pelajari. Bagaimanapun, siswa harus menguasai pelajaran atau sistem yang diajarkan, yang membutuhkan lebih banyak toleransi,

---

<sup>90</sup> Muhammad Ilyasin, *Wawancara*, 29 September, 2022.

kepatuhan, dan disiplin yang ketat. Model ini harus diarahkan secara khusus dan hanya ditawarkan kepada pemula.<sup>91</sup>

Namun tidak hanya metode itu saja, melainkan juga ada metode pembelajaran yang menggunakan model diskusi atau musyawarah. Para santri kemudian diminta untuk memahami kitab yang dipilih oleh gurunya dengan seksama. Metode ini dirancang untuk berdialog, sehingga sering diikuti oleh santri yang sudah mumpuni. Dengan tujuan untuk mengasah kecerdasan para santri sehingga mampu dalam memahami kitab kuning tersebut.<sup>92</sup>

Pesantren yang berlandaskan salafiyah mengajarkan siswa cara menulis dengan cara tradisional dan berfokus terutama pada pendidikan moral. Pesantren salafi pada umumnya tidak menggunakan bentuk pendidikan formal yang telah diatur oleh pemerintah atau ulama. Dengan mempelajari kitab-kitab klasik dan menggunakan kitab-kitab kuning, serta dengan menggunakan cara-cara tradisional seperti menghafal dan menafsirkan kitab-kitab dalam proses belajarnya, beliau menyampaikan banyak hal yang berkaitan dengan ajaran Islam itu sendiri.<sup>93</sup>

Peran dari sebuah lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren pada zaman dahulu cukuplah penting seperti mengembangkan kebudayaan bangsa, sebab itu para alumninya memiliki bekal ilmu yang

---

<sup>91</sup> Wardani, et. al., "Sistem Pendidikan Salafiyah Di Pondok Pesantren As-Sholichiyah Mojokerto Pada Era Modern" *TAMADDUN : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, vol 22, no 2, Juli, 2021, 98.

<sup>92</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan alternatif masa depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 83-84.

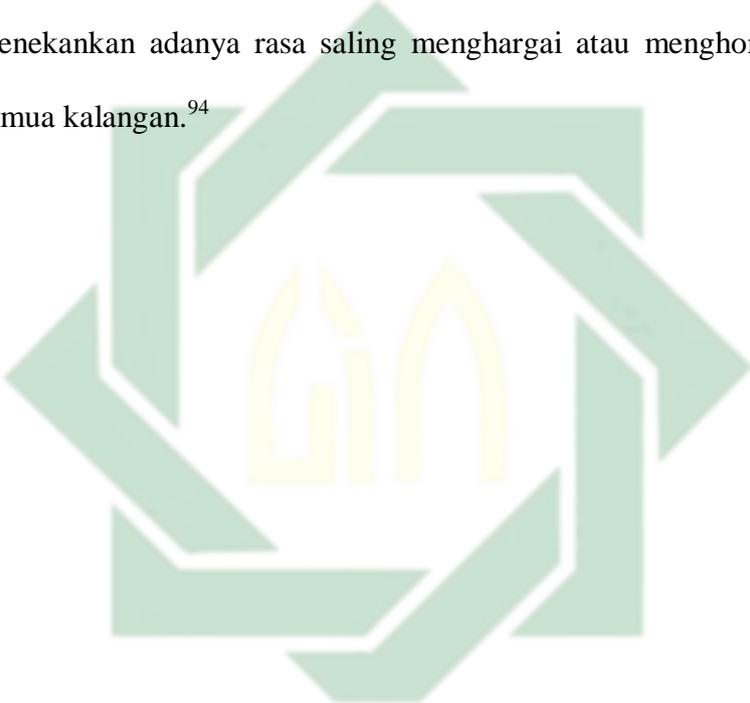
<sup>93</sup> Sulthon Masyhud, et. al., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 24-25.

cukup untuk hidup di masyarakat. Meski tidak sebanding dalam ilmu fikih, pesantren salafiyah telah menempatkan banyak alumninya ke dunia profesional dan sebagai pakar politik nasional karena kemampuan komunikasi mereka dalam bahasa Arab dan Inggris.

Yang dimanfaatkan dalam kerangka pembelajaran salafiyah pada masa yang sedang berjalan adalah sebagai swadaya dengan tujuan agar tidak ada kelonggaran, yaitu dengan menambahkan penataan dengan memperluas rencana sementara melalui melengkapi rencana pengajian, latihan tausiah, administrasi sosial, percakapan proyek instruktif. Sementara itu, strategi jangka menengah memerlukan penambahan akomodasi untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan agar tidak hanya membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya, tetapi juga meningkatkan kemampuan agar dapat hidup mandiri. Selain itu, tujuan jangka panjangnya adalah untuk meningkatkan program-program seperti ziarah dan silaturahmi antar alumni pesantren salaf.

Dengan membenahi program-program dalam pondok pesantren, khususnya dengan melakukan penyiapan kelompok belajar atau pengajian dan mengenali preferensi bakat pada santri, serta mempersiapkan pengelolaan organisasi santri. Dengan mempersiapkan kelas mengaji dan mengetahui bakat dan minat santri, sebaiknya terlebih dahulu melakukan proses tebang pilih, kemudian melakukan orientasi santri kemudian dilanjutkan ke pembagian kelas santri. Hal ini dimaksudkan agar program dan kegiatan dapat berjalan lancar dalam prosesnya. Peningkatan kualitas

mahasiswa dapat dilakukan dengan cara menyusun rencana bagaimana mengembangkan potensi mahasiswa berdasarkan latar belakang dan pengalaman masing-masing mahasiswa selama proses seleksi. Setelah itu, penerapan pengawasan di pesantren disepakati bersama oleh pengasuh pondok pesantren. Terakhir, peningkatan akhlak santri antara lain dengan menekankan adanya rasa saling menghargai atau menghormati terhadap semua kalangan.<sup>94</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>94</sup> Siti Nurmela, et. al., "Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah dalam Meningkatkan Kualitas Santri" *Tadbir: Jurnal Manajemen*, vol 1, no 4, Desember, 2016, 398-402.

## BAB IV

### FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

#### A. Faktor Pendukung Dan Penghambat Perkembangan Pondok

##### Pesantren As-Sholichiyah

Ketika selama masa proses perkembangan agama Islam di wilayah Mojokerto, terutama di Penarip sendiri, sosok pendiri pertama Pondok Pesantren As-Solichiyah Penarip, yakni KH. Muhammad Ilyas, beliau memainkan peran penting dalam memulai perkembangan pondok pesantren di wilayah Mojokerto baik dalam kota maupun kabupaten di Mojokerto. Sebagai akibatnya, dogma-dogma tentang ajaran islam dapat meluas dengan cepat di berbagai wilayah Mojokerto.

Lembaga pendidikan yang bernama Pondok Pesantren As-Sholichiyah, yang dimana ruang lingkupnya adalah dalam bidang keagamaan (Islam). Pondok Pesantren As-Sholichiyah di Mojokerto memiliki program unggulan seperti Tahfidz al-Quran bagi mereka yang mempunyai keinginan untuk menghafal al-Quran. Dan juga program pelatihan membaca dan menterjemahkan kitab kuning. Tujuan dari program ini adalah diharapkan kepada para santri agar dapat bersungguh-sungguh dalam belajar di pondok pesantren

sehingga ilmunya barokah dan bermanfaat suatu saat ketika mereka terjun ke masyarakat.<sup>95</sup>

Pondok Pesantren As-Sholichiyah merupakan salah satu pengaruh dakwah dan warisan KH. Muhammad Ilyas yang masih ada dan berkembang. Saat itu yang mengasuh Pondok Pesantren As-Sholichiyah adalah KH. Rofi'i Ismail yang merupakan keturunan generasi ke 2 seorang ulama yang Kharismatik, yang kini telah meninggal dunia, Jumat 15 Oktober 2021, pukul 00.15 WIB. Pesantren As-Solichiyah pada awalnya didirikan dengan berbasis salafiyah. Oleh karena itu, santri diharapkan dapat terus atau terus mendakwahkan Islam sebagaimana perjuangan para nabi dan rasul sebelumnya. Selain belajar dalam bidang akademis, santri juga belajar bidang non-akademis, dimana pelajaran non-akademis tersebut diperoleh di lingkungan pesantren yang banyak terdapat home factory seperti pengrajin sepatu dan penjahit. Namun dahulu ketika KH. Muhammad Ilyas masih hidup beliau juga mengajarkan ilmu kanuragan atau pencak silat yang kala itu disebut pencak silat cimande.<sup>96</sup>

Lazimnya, sebuah instansi atau lembaga pasti pernah mengalami pasang surut dalam perkembangannya mengingat roda selalu berputar. Sehingga, fenomena tersebut tidak langka lagi dalam semua instansi dan lembaga yang dikembangkannya. Semakin berkembangnya pondok pesantren, semakin kuat juga permasalahan yang harus diatasi. Hal

---

<sup>95</sup>Yayasan Pendidikan dan Sosial (YPS) As Sholichiyah, dalam <https://pondok.assholichiyah.com/profil/>, diakses pada 15 Januari 2023.

<sup>96</sup> Muhammad Ilyasin, *Wawancara*, 29 September, 2022.

tersebut merupakan tanda yang terjadi pada masa perkembangan pondok pesantren karena beberapa faktor dapat mempengaruhi perkembangannya. Adapun faktor-faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya Pondok Pesantren As-Sholichiyah adalah sebagai berikut:

#### 1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam perkembangan Pondok Pesantren As-Sholichiyah, sebagai berikut:

##### a) Peran Para Masyayikh

Sebagai lembaga pendidikan berbasis islam Pondok Pesantren As-Sholichiyah merupakan hasil kerja keras dalam berdakwah sekaligus warisan dari KH. Muhammad Ilyas. Seorang ulama yang berasal dari Pekalongan Jawa Tengah itu juga menjadi pelopor pertama berdirinya pondok pesantren di Bumi Majapahit. Peran seorang muassis pondok pesantren merupakan kunci utama dari perkembangan pondok pesantren, hal tersebut menjadikan dasar awal dari perkembangan pondok pesantren sampai saat ini.

Pondok Pesantren As-Sholichiyah yang sebelumnya berupa sebuah musala kecil lalu mengalami perkembangan hingga sampai sekarang yakni sebagai akibat atas bertambahnya jumlah santri dan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Santri berdatangan dari berbagai daerah maupun yang datang tersebut juga tidak lepas dari kehendak para guru KH. Muhammad Ilyas dahulu.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Muhammad Ilyasin, *Wawancara*, 29 September, 2022.

Setelah kepergian KH. Muhammad Ilyas, putranya yakni KH. Ismail yang meneruskan beliau, KH. Ismail menikah dengan Nyai Fatimah binti Abbas (cucu KH. Khozin Siwalan Panji dan putri kedua dari KH. Moch. Abbas Khozin) dan merupakan generasi ke-2 sebagai pengurus pondok pesantren As-Sholichiyah hingga sampai wafatnya pada tahun 1967 M. Ketika berada dibawah asuhan KH. Ismail mengalami peningkatan sedikit demi sedikit dalam perkembangan pondok pesantren. Penerapan metode pembelajaran yang dilakukan tidaklah berbeda dengan yang dilakukan oleh KH. Muhammad Ilyas pada saat beliau mengajar dulu.

Sepeninggalan dari KH. Ismail bin Sholeh Ilyas, kepemimpinan dan pengembangan pondok pesantren As-Sholichiyah di Penarip Mojokerto dilanjutkan oleh anaknya yang bernama KH. Rofi'i Ismail, yang merupakan anak bungsu dalam keluarga tersebut. KH. Rofi'i Ismail merupakan pengasuh Pondok Pesantren As-Sholichiyah generasi ke-3. Namun, tidak hanya menjadi seorang pengasuh pondok saja, berbagai peran-peran penting seperti menjadi Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kota Mojokerto, dan Rois Syuriah dari Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Mojokerto. KH. Rofi'i Ismail dalam mengembangkan pondok pesantren berbasis metode “salafiyah”,

yakni dengan tetap mempertahankan ciri khas dari pondok pesantren salafi.

Pondok pesantren tersebut dalam arahan dan pengawasan KH. Moh. Rofi'i Ismail mencoba untuk mengintegrasikannya, yakni dengan menyelenggarakan pendidikan formal berupa sekolah (madrasah) dengan tujuan turut serta memberikan kontribusi terhadap pendidikan masyarakat sekitar.<sup>98</sup>

b) Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren As-Sholichiyah meningkat lebih baik berkat sarana dan prasarana yang telah memadai. Hal tersebut sebagai pertimbangan karena semakin banyaknya masyarakat yang ingin memperoleh pengetahuan. Memiliki sarana dan prasarana yang baik dapat memberikan kenyamanan dan kelancaran ketika proses belajar dan mengajar di Pondok Pesantren As-Sholichiyah, sehingga dapat berjalan dengan baik dan mengalami kemajuan yang baik disetiap tahunnya.

c) Pendidikan

Dengan syiar agama yang semangat untuk meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan pondok pesantren, maka KH. Rofi'I Ismail juga mendirikan pendidikan formal yang dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Ismailiyah Paradigma Baru (MIPABA) pada tahun 2012, sampai saat ini jumlah murid MIPABA mencapai 1318

---

<sup>98</sup> Ika Maula Nur Fauziah, Skripsi: "*Manuskrip Mushaf Alquran Hadrat al-Shaikh KH. Ilyas Penarip*" (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), 55.

siswa. Setelah itu KH. Rofi'I Ismail mendirikan MTs PETA Ismailiyah yang sudah berjalan tiga tahun. Nama Ismailiyah digunakan sebagai nama sekolahan formal karena merujuk kepada ayah KH. Rofi'I Ismail yakni KH. Ismail. Beliau merupakan orang pertama yang merintis adanya pendidikan formal dan dibantu oleh santri-santri lama seperti kang Maksum, kang Effendi dan guru-guru yang lainnya.

Awalnya berbentuk Diniyah yang seluruh materi pelajarannya hanya berasal dari Kitab salaf saja, namun dalam perkembangannya saat ini telah berdiri Pondok Pesantren As-Sholichiyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an As-Sholichiyah, Madrasah Diniyah As-Sholichiyah, Madrasah Ibtida'iyah Ismailiyah Paradigma Baru (MIPABA), Madrasah Tsanawiyah Al-Ismailiyah yang berada dibawah naungan Yayasan As-Sholichiyah. Beliau (KH Rofi'I Ismail) wafat pada hari Jumat 15 Oktober 2021 / 09 Robi'ul Awal 1444, pukul 00.15 WIB, dini hari. dimakamkan di komplek pemakaman keluarga yang berada di lingkungan Pondok pesantren As-Sholichiyah.

d) Dukungan Masyarakat Penarip

Masyarakat Penarip mendukung penuh dengan adanya pesantren, dukungan moril dan materiil yakni dukungan yang berupa uang, barang, jasa atau pikiran. Yang pastinya dukungan tersebut untuk membangun pesantren menjadi lebih sebagai tempat

belajar dan mengajar para santri. Sebelum Pondok Pesantren As-Sholichiyah berdiri, masyarakat Penarip mengenal sosok KH. Muhammad Ilyas seorang kyai yang kharismatik dan segani. Sebagai akibat, saat KH. Muhammad Ilyas ingin mendirikan pondok pesantren mendapatkan restu dan sambutan yang baik dari kalangan para tokoh-tokoh masyarakat Penarip. Hal ini dibuktikan dengan adanya setiap kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren masyarakat ikut membantu dalam setiap acara pesantren. Dengan adanya pesantren terkadang masyarakat sangat bersyukur, karena tidak perlu jauh-jauh untuk belajar agama.<sup>99</sup>

## 2. Faktor Penghambat

Setiap perkembangan pesantren pasti menghadapi tantangan atau hambatan. Karena kendala tersebut, pondok pesantren terus berbenah agar dapat membantu masyarakat sekitar. Adapun faktor yang menjadikan penghambat dalam proses berkembangnya Pondok Pesantren As-Sholichiyah, sebagai berikut:

### a) Kekosongan Kepemimpinan

Pondok Pesantren As-Sholichiyah sempat mengalami kevakuman, kekosongan dalam kepemimpinan atau pengasuh pondok dari tahun 1967-1985 M. Hal tersebut terjadi ketika sepeninggal KH. Ismail. Namun pada saat selama mengalami kekosongan tersebut sebagai pengasuh sementara juga sambil

<sup>99</sup> Muhammad Ilyasin, *Wawancara*, 29 September, 2022.

menunggu KH. Rofi'i Ismail kembali dari menimba ilmunya, akhirnya menantu dari KH. Ismail yang nomor 2 yakni suami dari ibu Nyai Khuzaimah yaitu KH. Adnan Mu'in dari Kandangan Kediri, beliau yang mengisi kekosongan kepemimpinan sementara tersebut. Lalu setelah itu di lanjutkan oleh KH. Shodiq Muslim yakni menantu dari KH. Ismail yang lainnya, dalam masa kepemimpinannya pondok pesantren mengalami penurunan. Kegiatan pengajian para santri kalong (anak warga yang juga mengaji di pesantren) terus berlanjut meski pesantren mengalami masa vakum. Hal itu terjadi karena keturunan langsung dari KH. Ismail yaitu KH. Rofi'i Ismail pada saat beliau berumur kurang lebih masih 3 tahun-an.<sup>100</sup>

b) Minimnya Lahan Perluasan

Dalam perkembangannya Pondok Pesantren As-Sholichiyah yang juga menambahkan pendidikan formal dimana hal tersebut membutuhkan lahan tambahan untuk mendirikan beberapa bangunan dan fasilitas baru. Dimana hal tersebut untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar para murid nantinya.

Kurangnya lahan yang dimiliki Pondok Pesantren As-Sholichiyah menjadi salah satu penghambat dalam perkembangannya. Namun beberapa usaha telah dilakukan untuk memperluas lahan. Salah satu usaha yang dilakukan Pondok

---

<sup>100</sup> Muhammad Ilyasin, *Wawancara*, 29 September, 2022.

Pesantren As-Sholichiyah yakni membeli tanah yang tempatnya sangat jauh dari pusatnya, namun ketika bangunan tersebut sudah jadi dan beberapa kali program telah berlangsung terjadilah konflik dalam internal. Sebagai akibat, bangunan yang jauh dari pusat tersebut kini sudah tidak lagi menjadi bagian dari pondok pesantren.

## **B. Pandangan Masyarakat Terhadap Adanya Pondok Pesantren As-Sholichiyah Sekarang**

KH. Muhammad Ilyas berperan penting dalam penyebaran Islam di Mojokerto. Ulama yang lahir di Pekalongan, Jawa Tengah ini, dengan cepat mendirikan pesantren di Bumi Majapahit. Islamisasi KH. Muhammad Ilyas tidak selalu berjalan sesuai rencana. Bermula dari daerah Prajurit Kulon kemudian berpindah ke kawasan Sinoman. Dimana di kedua tempat tersebut KH. Muhammad Ilyas mendapati masa-masa sulit, bahkan penduduk setempat tidak sedikit yang membencinya. Karena pemahaman yang disampaikan KH. Muhammad Ilyas, menurut masyarakat Sinoman dan Prajurit Kulon, tidak sesuai dengan ajaran nenek moyang mereka. Setelah itu, KH. Muhammad Ilyas memohon kepada Allah dan melakukan shalat Istikharah agar diberi petunjuk dan lingkungan yang lebih baik.

Kemudian KH. Muhammad Ilyas mendapat petunjuk agar berpindah ke daerah Penarip, Kota Mojokerto. Disini, dakwah yang dibawakan oleh KH. Muhammad Ilyas sangat disukai oleh masyarakat

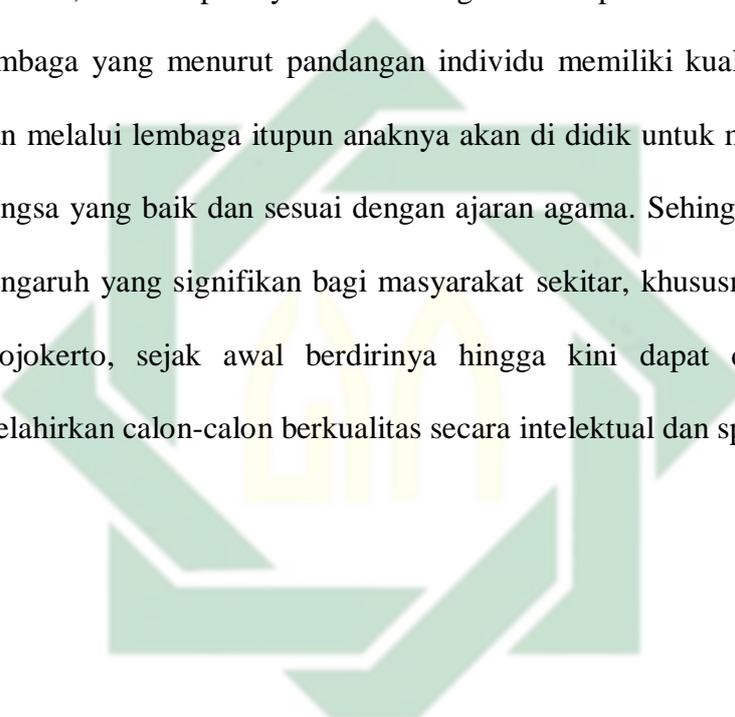
setempat. Kemudian mendirikan pondok pesantren dan tinggal sampai akhir hayatnya.

Dakwah KH. Muhammad Ilyas menggunakan cara-cara damai tanpa menggunakan paksaan atau kekerasan, oleh karena itu masyarakat Penarip menyambutnya dengan baik. Saat itu banyak masyarakat Penarip yang terang-terangan beragama Islam, namun zakat, shalat, dan amalan serupa lainnya tidak mereka lakukan. KH. Muhammad Ilyas menurut warga sekitar adalah sosok yang cerdas dan tegas. Setiap khutbahnya dapat meyakinkan pendengarnya. KH. Muhammad Ilyas juga terkenal karena pengertian, kesopanan, dan rasa hormat satu sama lain. Selain memberikan pengajaran tentang agama, beliau juga segera memberikan teladan dengan mentalitasnya, dan yang paling hebat adalah KH. Muhammad Ilyas dikenal dengan keteguhan dan keikhlasannya dalam mendakwahkan Islam di Desa Penarip.

Pondok Pesantren As-Sholichiyah merupakan hasil dakwah dan warisan dari KH. Muhammad Ilyas. Masyarakat yang ada di desa Penarip memberikan tanggapan yang baik terhadap adanya pondok pesantren yang didirikannya yakni As-Sholichiyah. Bahkan semua masyarakat telah menyambut dengan baik terhadap keberadaan Pondok Pesantren As-Sholichiyah.

Ketika KH. Rofi'i Ismail, cucunya, mengelola pondok pesantren tersebut mengalami berbagai transformasi. Dimana yang hanya terdapat pondok pesantren kini telah berkembang pendidikan berupa madrasah.

Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa Pesantren As-Sholichiyah dapat membuka peluang baru dalam bidang pendidikan dan pekerjaan baru bagi masyarakat, yakni meningkatkan jumlah perekonomian masyarakat sekitar dan yang mempercayakan pendidikan anaknya kepada lembaga tersebut, mereka percaya bahwa dengan menitipkan anaknya pada suatu lembaga yang menurut pandangan individu memiliki kualitas yang baik, dan melalui lembaga itupun anaknya akan di didik untuk menjadi penerus bangsa yang baik dan sesuai dengan ajaran agama. Sehingga memberikan pengaruh yang signifikan bagi masyarakat sekitar, khususnya warga Kota Mojokerto, sejak awal berdirinya hingga kini dapat dikatakan turut melahirkan calon-calon berkualitas secara intelektual dan spiritual.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Demikian hasil penelitian dengan judul "Kontribusi Kyai Muhammad Ilyas Dalam Pendirian Pondok Pesantren As-Sholichiyah Di Mojokerto" maka penulis menyimpulkan hal tersebut menjadi tiga poin setelah hasil penelitian di atas sebagai berikut:

1. KH. Muhammad Ilyas lahir di Desa Kasesi, Kecamatan Kasesi, Pekalongan, Jawa Tengah, pada tahun 1822. Belajar agama Islam pertama kali dari ayahnya sendiri, yakni Abu Bakar Bathowil Ba'asyin. Setelah itu, KH. Muhammad Ilyas merantau yang dimana dalam perjalanan tersebut juga dibarengi menuntut ilmu disetiap persinggahannya dari satu tempat ke tempat lain. Salah satunya Kiai Asro di Desa Bondan, Kecamatan Kertasmaya, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Sempat satu pesantren dengan KH. Khozin dan belajar bersama di pondok Siwalan Panji. KH. Muhammad Ilyas juga menyibukkan diri dengan menulis mushaf Al-Qur'an dan kitab-kitab agama lainnya. Kitab-kitab tersebut masih disimpan dengan aman di Pondok pesantren As-Sholichiyah hingga saat ini.
2. Pondok Pesantren As-Sholichiyah, didirikan oleh KH. Muhammad Ilyas pada tahun kurang lebih 1875 M, dapat dikatakan sebagai pondok pesantren pertama dan tertua di Mojokerto, di Desa Penarip. As-Sholichiyah diambil dari nama KH. Muhammad Ilyas waktu kecil,

yaitu "Sholeh" sebagai bentuk penghormatan kepadanya. Santri yang berdatangan dari sekitar maupun luar daerah, termasuk anak cucu dan santri dari gurunya dahulu. Banyak ulama terkemuka di Mojokerto, seperti KH. Ahyat Halimy, KH. Yahdi, KH. Nawawi Jagalan, KH. Ahmad Tamyiz, KH. Munasir Ali Pekukuhan, KH. Muhaimin dan KH. Khusairi dan lain sebagainya yang pernah belajara kepada KH. Muhammad Ilyas. Kini banyak perkembangan dalam pondok tersebut, seperti adanya Yayasan As-Sholichiyah yang didalamnya terdapat Taman Pendidikan Al-Qur'an As-Sholichiyah, Madrasah Diniyah As-Sholichiyah, Madrasah Ibtida'iyah Ismailiyah Paradigma Baru, dan Madrasah Tsanawiyah Al-Ismailiyah telah didirikan.

3. Selama perjalanan tumbuh dan berkembang Pondok Pesantren As-Sholichiyah, tidak dapat terpisahkan dari unsur-unsur yang mendukung dan menghambat perkembangan pondok pesantren. Ada beberapa faktor pendukung yang mendukung pertumbuhannya, seperti peran para masyayikh pondok pesantren, dimana berkat mereka pondok pesantren dapat berkembang seperti saat ini. Sarana dan prasarana yang baik dari waktu ke waktu, sebagai penunjang keberlangsungan proses belajar dan mengajar. Adanya tambahan pendidikan formal kini yang dapat dikatakan turut melahirkan calon-calon berkualitas secara intelektual dan spiritual. Dukungan dari masyarakat Penarip tentunya merupakan hal yang membantu proses

tumbuh berkembangnya pondok pesantren tersebut, baik dari segi moril maupun materiil.

## **B. Saran**

Penulisan skripsi berjudul “Sejarah Kiai Muhammad Ilyas Dalam pendirian Pondok Pesantren As-Sholichiyah Di Mojokerto” tentunya memiliki beberapa kekurangan, baik dari segi informasi yang dikandungnya maupun cara penulisannya. Penulis menantikan kritik dan saran yang bermanfaat untuk membantu mendorong penelitian. Selain itu, penulis percaya bahwa penelitian ini dapat memberikan data untuk pemeriksaan komparatif tambahan. Penulis membuat tiga rekomendasi:

1. Diharapkan untuk para peneliti lanjutan yang serupa, skripsi ini dapat memberikan ilmu pengetahuan tambahan, wawasan, dan referensi bagi mahasiswa dan orang lain yang membutuhkan penelitian serupa.
2. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap supaya generasi saat ini dapat menghormati jasa-jasa para ulama terdahulu, khususnya untuk masyarakat Mojokerto seperti KH. Muhammad Ilyas Penarip, yang membantu masyarakat mengenal Islam dalam ruang lingkup kecil (Penarip) maupun besar (Mojokerto). Sebagai akibatnya, kita sebagai generasi sekarang harus meneladani sikapnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Diharapkan bahwa masyarakat Mojokerto akan lebih ketat lagi dalam menentukan pendidikan anak-anaknya. Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan umum, tetapi juga pendidikan tentang agama

Islam sangatlah penting juga. Anak-anak sangat dibutuhkan untuk mendapatkan pendidikan agama Islam untuk mempersiapkan diri mereka ketika mereka dewasa.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- A. Steenbrink, K. (1986). *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Abdurahman, D. (2019). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Abdurrahman, D. (1999). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Aderus, A. (2011). *Karakteristik Pemikiran Salafi di Tengah Aliran-Aliran Pemikiran Keislaman*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Anshori, F. (1993). *Masa Depan Umat Islam Indonesia*. Bandung: al-Bayan.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, cet.II*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Beilharz, P. (2002). *Teori-Teori Sosial, Terjemahan Sigit Jatmiko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bizawie, Z. M. (2019). *Jejaring Ulama Diponegoro*. Ciputat: Pustaka Kompas.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Halim Soebahar, A. (2013). *Medernisasi Pesantren*. Yogyakarta: Lkis.
- Hamzah, A. (1989). *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jakarta: Mulia Offset.
- Hasbullah. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: LSIK.
- Hendari, A. e. (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Jamil, A. e. (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gramedia.
- Karim, R. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kartodirjo, S. (1975). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Kartodirjo, S. (2016). *Pendekatan Ilmu Sejarah dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Mardani. (2017). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Masyhud, S. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mukarrom, A. (2014). *Sejarah Islam Indonesia I*. Surabaya: UINSA press.
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Riau: Yayasan Pusaka Riau.
- Prawira Negara, A. R. (1992). *Pembinaan Pendidikan Agama*. Jakarta: Depag RI.
- Qomar, M. (2011). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Reiner, G. J. (1997). *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Roff, W. R. (2010). *Haji dan Sejarah Agama-Agama, dalam Richard C Martin "Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press.
- Rohmadi. (2018). *Lintas Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Ponorogo: Sinergi Karya Mulia.
- Setiadi, E. e. (1993). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Dep Pen Bud.
- Simuh. (2003). *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.
- Soebahar, A. H. (2013). *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: Lkis.
- Sofwan, R. e. (2004). *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukamto. (1999). *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Wahid. (1988). *Pesantren Sebagai Subkultur*. Jakarta: LP3ES.
- Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Widjisaksono. (1995). *Mengislamkan Tanah Jawa*. Bandung : Mizan.
- Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Zuhaerini, e. a. (1986). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama.

**Dokumen:**

“*Mengenal KH. Moh. Sholeh/Ilyas*”, Artikel/dokumen yang tidak dipublikasikan,

Walikota Mojokerto, Keputusan Walikota Mojokerto Nomor:188/417.101.3/2021, Tentang Penetapan Komplek Makam Islam Pekuncen Sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kota.

**Wawancara:**

Muhammad Ilyasin (cicit KH. Muhammad Ilyas), *Wawancara*, 29 September, 2022.

**Skripsi:**

Ahmad Kamiludin, Skripsi: “*Peran Kh. Muhammad Ilyas Penarip Dalam Penyebaran Islam Di Kota Mojokerto (1850-1941m)*”, Surabaya: UINSA, 2020.

Ika Maula Nur Fauziah, Skripsi: “*Manuskrip Mushaf Alquran Hadrat al-Shaikh KH. Ilyas Penarip*”, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019.

**Jurnal:**

Adi Fadli, “Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya” *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, vol V, no 01, Juni, 2012.

Ahmad Faruk, “Manusia Jawa dan Islamisasi Jawa (Refleksi Filsafat Antropologi Metafisik Terhadap Temuan Ricklefs)”, *Kodifikasia*, Vol. 10, No. 1, 2016.

Husaini Husda, “Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)”, *Adabiya*, Vol. 18, No. 35, Agustus, 2016.

Mohammad Alwi Shiddiq, “Pesantren Tegalsari: Antara Eksistensi dan Dekadensi” *Journal Of Islamic History*, vol 2, Desember, 2022.

Saeful Anam, “Karakteristik Dan Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau, Dan Meunasah Di Indonesia” *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, vol 01, no 01, Maret, 2017.

Siti Nurmela, et. al., “Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah dalam Meningkatkan Kualitas Santri” *Tadbir: Jurnal Manajemen*, vol 1, no 4, Desember, 2016.

Wardani, et. al., “Sistem Pendidikan Salafiyah Di Pondok Pesantren As-Sholichiyah Mojokerto Pada Era Modern” *TAMADDUN : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, vol 22, no 2, Juli, 2021.

**Internet:**

Profil Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon, <https://assalafiebabakan.com/sejarah>, diakses pada 30 September 2022.

Fathoni, “Pesantren Al-Hamdaniyah, tertua di Jawa Tmur dan Lahirkan Ulama-ulama Besar”, dalam [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id), diakses pada 30 September 2022.

“KH. Moch. Khozin Buduran-Sidoarjo (w. 1955)”. <http://alhabsytour.blogspot.com/2017/09/kh-moch-khozin-buduran-sidoarjo-w-1955.html?m=1>, diakses pada 20 September 2022.

Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, dalam <https://www.p3m.or.id/> diakses pada 19 Desember 2022.

Pondok Pesantren As-Sholichiyah & Kiai Sholeh Ilyas Pendiri Pesantren Pertama di Bumi Majapahit, <http://www.burengsby.com/2022/11/pondok-pesantren-as-sholichiyah-kiai.html> , diakses pada 20 Desember 2022.

Yayasan Pendidikan dan Sosial (YPS) As Sholichiyah, dalam <https://pondok.assholichiyah.com/profil/>, diakses pada 15 Januari 2023.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A